

ABSTRAK

M.Djazman Addin.S. *Daya Tarik Sistem Pendidikan SMA terhadap Peningkatan Jumlah Siswa Migran di Kota Parepare* (Dibawah Bimbingan **Shirly Wunas** dan **Roland A.Barkey**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sistem pendidikan di Kota Parepare dan menganalisis pengaruh faktor penarik dan faktor pendorong terhadap peningkatan jumlah siswa migran di Kota Parepare. Jumlah sampel sebanyak 110 orang yang tersebar di SMAN 1 Parepare, SMAN 3 Parepare dan SMAN 5 Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menjadi faktor penarik bagi siswa untuk melakukan migrasi dan bersekolah di Kota Parepare adalah kondisi sarana pendidikan dan sarana penunjang yang tersedia lengkap, tingginya kompetensi guru, sehingga siswa dan orang tuanya menjadi bangga dan memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan, meskipun kondisi perekonomian orang tua yang cukup dan jarak dengan daerah asal cukup jauh. Selain itu, tersedianya kesempatan kerja yang cukup tinggi juga memberikan motivasi bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan di Kota Parepare.

ABSTRACT

M. Djazman Addin.S. Attractive Power of Education System For Senior High School to The Amount Improvement of Migrant Students in Parepare City (Supervised by **Shirly Wunas and Roland A. Barke y**).

This research was aimed to identify the condition of education system in Parepare and to analyze the influence of attractive and support factors to the amount improvement of migrant students in Parepare City. Total sampel was 110 people distributed in State Senior High School 1, 3 and 5 of Parepare. The results of this research showed that the main factor becoming the attractive factors for students to migrate and study in Parepare were condition of education and complete support facilities, degree of teacher competency, so students and their parents would be proud and had a strong motivation to continue their study, although the economical condition of parents were enough and their domiciles were enough far from Parepare. In addition to it, the availability of job opportunity that is enough high also gave motivation for student to continue their education in Parepare City.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan wilayah pada dasarnya merupakan proses yang dinamis, rumit dan berdimensi banyak. Sekalipun seluruh *stakeholder* sudah dilibatkan, belum tentu hasilnya memuaskan. Dengan kata lain, senantiasa lahir hasil-hasil yang tidak diinginkan (eksternalitas), terutama berkenaan dengan pengangguran, subsidi salah sasaran dan kemiskinan.

Pembangunan pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan wilayah. Hal ini terkait dengan adanya kesadaran bahwa pendidikan yang bermutu akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sementara sumber daya manusia (*human resources*) dari suatu bangsa bukan modal fisik maupun sumber daya material, melainkan merupakan faktor yang paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial ekonomi bangsa yang bersangkutan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Profesor Frederik dari Universitas Princeton yang dikutip oleh Todaro (2000) yang menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa, karena sumber daya manusia adalah agen-agen aktif yang akan mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber daya alam, membangun berbagai macam organisasi-organisasi sosial, ekonomi dan politik, serta melaksanakan pembangunan nasional. Jelaslah, bahwa

suatu negara yang tidak segera mengembangkan keahlian dan pengetahuan rakyatnya dan tidak dapat memanfaatkan potensi mereka secara efektif dalam pembangunan dan pengelolaan ekonomi nasional, maka untuk selanjutnya negara tersebut tidak akan dapat mengembangkan apa pun.

Pendidikan merupakan permasalahan besar yang menyangkut nasib dan masa depan bangsa dan negara. Karena itu, tuntutan reformasi politik, ekonomi, sosial, hak asasi manusia, sistem pemerintahan dan agraria tidak akan membuahkan hasil yang baik tanpa reformasi sistem pendidikan. Krisis multidimensi yang melanda negara dan bangsa Indonesia dewasa ini, tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi, sosial dan politik, melainkan juga oleh krisis pada sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan kunci dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembangunan. Secara logika dapat disimpulkan bahwa pendidikan bermutu menghasilkan sumber daya yang bermutu dan merupakan kata kunci dari keberhasilan pembangunan.

Berdasarkan Pasal 3 Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan mengenai fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional tersebut dibutuhkan manajemen Sisdiknas yang dapat direncanakan, dikembangkan dan diimplementasikan secara tepat (Kansil, 2001:57)

Menurut Tilaar (2003 :11), ada tiga prinsip pokok yang berkaitan dengan masalah manajemen pendidikan tersebut yakni (1) pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia. Sebagai suatu kebutuhan dasar, pendidikan itu haruslah sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Hal ini berarti pula bahwa sistem pelayanan, organisasi serta pelaksanaan program pelayanan itu harus sedekat mungkin dengan masyarakat, (2) berkaitan dengan sistem pelayanan (*delivery system*) yang harus sedekat mungkin dengan klien, maka dikotomi sentralisasi-desentralisasi akan mewarnai pelaksanaan fungsi tersebut. Sentralisasi yang kaku cenderung akan mematikan prinsip individualisme atau hak untuk dibedakan, di pihak lain desentralisasi yang berlebihan akan mematikan keinginan bersama untuk menggalang kesatuan dan persatuan sebagai unsur bangsa. (3) selanjutnya, agar kedua prinsip pokok di atas dapat berfungsi, pendekatan sistem (*system approach*) haruslah digunakan dalam menempatkan kegiatan pendidikan sebagai aspek pembangunan masyarakat dan pembangunan nasional.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang berinterdependensi dengan sektor lainnya dalam pembangunan, khususnya dengan sektor ekonomi. Demikian pula dalam menempatkan fungsi pendidikan dalam dikotomi sentralisasi-desentralisasi sistem pemerintahan dan pembangunan nasional, pendekatan sistem akan mengungkapkan dinamika yang diperlukan dalam proses pembangunan masyarakat.

Dalam kerangka pembangunan wilayah, pemerintah Kota Parepare juga telah menetapkan kebijakan pendidikan sebagai salah satu arahan kebijakan pembangunan Kota Parepare. Disadari, bahwa sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui mekanisme pendidikan yang bermutu pula.

Sejalan dengan itu, maka berdasarkan UU No 13 Tahun 2001 tentang penetapan Kota Parepare sebagai daerah otonomi memberikan indikasi mengenai adanya kewenangan penuh Pemerintah Kota Parepare untuk menetapkan visi dan misi pendidikan serta merumuskan kebijakan umum penyelenggaraan pendidikan. Dengan mengacu pada rencana strategis di bidang pendidikan, maka visi pendidikan di Kota Parepare adalah terwujudnya manusia yang beriman, bertakwa dan berbudi pekerti luhur, menguasai ilmu, teknologi dan seni, berwawasan masa depan, kebudayaan dan kebangsaan serta berwatak demokratis dan mandiri. Untuk mencapai visi pendidikan tersebut, salah satu misinya adalah mempertahankan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan secara adil dan merata.

Dinas Pendidikan merupakan institusi yang berperan sebagai fasilitator. Disamping itu, disadari bahwa dalam dunia pendidikan, seperti halnya kehidupan sosial kultural, tidaklah mungkin memecahkan masalah pendidikan hanya dengan menggunakan satu pendekatan. Sejalan dengan itu Dinas Pendidikan Kota Parepare telah menyusun program dan kegiatan prioritas tahun 2002 - 2006 yakni (1) program dalam mewujudkan Parepare sebagai Kota Pendidikan dengan 9 indikator, (2) memperluas akses pendidikan, (3) menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sehingga memenuhi standar pelayanan minimal, (4) meningkatkan mutu pendidikan, (5) mengaktifkan kegiatan pemuda dan keolahragaan dan (6) pemberdayaan masyarakat.

Mekanisme institusional pokok dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan manusia adalah sistem pendidikan formal (Todaro, 2000). Sebagian besar negara meyakini bahwa penciptaan dan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan yang cepat secara kuantitatif merupakan kunci utama menyukseskan pembangunan nasional.

Posisi Kota Parepare sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) berpotensi strategis untuk tumbuh sejajar dengan kota-kota perdagangan lain. Ditunjang oleh potensi geografis yang strategis dan wilayah hinterland yang luas, maka tantangan ke depan adalah bagaimana memanfaatkan potensi dan peluang tersebut menjadi daya dorong pertumbuhan kota.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan tersebut, maka salah satu arah kebijakan umum APBD Kota Parepare di bidang pendidikan adalah peningkatan kualitas SDM, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, pembinaan lembaga/organisasi pendidikan dan peningkatan partisipasi masyarakat di bidang pendidikan. Dalam upaya perwujudan dan pelaksanaan visi, misi dan kebijakan umum penyelenggaraan pendidikan di Kota Parepare tersebut dituangkan dalam kebijakan operasional.

Menyadari hal tersebut, salah satu program kebijakan di bidang pendidikan adalah peningkatan fasilitas dan prasarana pendidikan yang memadai, serta peningkatan mutu bagi tenaga pengajar. Keadaan pendidikan Kota Parepare ini memberikan angin segar bagi penduduk di sekitar wilayah Kota Parepare untuk melanjutkan pendidikan. Mereka melakukan migrasi ke Kota Parepare dengan adanya dorongan dari daerah asal dan daya tarik kota Parepare.

Sejalan dengan Marbun dalam Kota Masa Depan (1994) dikemukakan bahwa ada dua faktor sehingga penduduk melakukan migrasi, yaitu : (1) Faktor pendorong berupa kemiskinan di desa, sempitnya lapangan kerja, pendapatan yang rendah, adat isitiadat yang ketat dan ingin melanjutkan pendidikan; (2) Faktor penarik, yaitu berupa melanjutkan pendidikan, karena mutu pendidikan tidak memadai, cerita tentang kota bahwa kota gampang cari pekerjaan, dapat melakukan usaha kecil-kecilan dengan mudah, hiburan lebih banyak, beberapa

pribadi yang luas, adat istiadat yang longgar, dan banyak lagi faktor pribadi yang mempengaruhi.

Seiring dengan derasnya arus migrasi, terutama migrasi siswa dari daerah sekitar maka semakin besar pula beban Kota Parepare akan tuntutan pemenuhan berbagai kebutuhan masyarakat, terutama penyediaan lahan pemukiman, serta sarana dan prasarana lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Daya Tarik Sistem Pendidikan SMA terhadap Peningkatan Jumlah Siswa Migran di Kota Parepare".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi sistem pendidikan di Kota Parepare?
2. Bagaimana pengaruh faktor penarik dan faktor pendorong terhadap peningkatan jumlah siswa migran di Kota Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kondisi sistem pendidikan di Kota Parepare
2. Menganalisis pengaruh faktor penarik dan faktor pendorong terhadap peningkatan jumlah siswa migran di Kota Parepare

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi perumus kebijakan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan prasarana pendidikan sebagai salah satu pengembangan wilayah Kota Parepare.
2. Sebagai bahan referensi bagi pengembangan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan ditinjau dari aspek kewilayahan dan pertumbuhan penduduk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Interaksi Pusat Kota dengan Wilayah Sekitarnya

Pengertian kota adalah suatu permukiman yang bangunan rumahnya rapat, dan penduduknya bernafkah bukan pertanian. Suatu hal yang khas bagi suatu kota adalah bahwa kota itu umumnya mandiri atau serba lengkap (*selfcontained*), yang berarti penduduk kota bukan hanya bertempat tinggal saja di dalam kota itu, tetapi bekerja mencari nafkah dan berekreasi pun dilakukan di dalam kota itu. Kota menyediakan segala fasilitas bagi kehidupan baik sosial maupun ekonomi (Budiharjo, 1997).

Bintarto (1997) menyatakan bahwa kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dengan coraknya yang materialistis atau dapat pula diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan. Penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dengan daerah belakangnya.

Konsentrasi kegiatan-kegiatan ekonomi terletak pada tataruang yang pada umumnya adalah kota-kota. Proses industrialisasi dan urbanisasi ke kota-kota besar berlangsung terus dan menunjukkan gejala yang semakin meningkat. Konsep tata ruang dan wilayah polarisasi muncul sebagai hasil

dari observasi struktur kota-kota. Struktur hirarkis pusat-pusat atau kota-kota dapat ditentukan dengan menggunakan ukuran jumlah penduduk, tingkat kegiatan ekonomi, tersedianya kelengkapan fasilitas-fasilitas pelayanan, tingkat kemakmuran dan kemampuan berkembangnya. Pada umumnya kota-kota besar mempunyai jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan dengan kota-kota kecil, fasilitas-fasilitas pelayanannya (terutama fasilitas distribusi) tersedia relatif lebih lengkap, demikian pula dalam hal jumlah dan jenis lapangan kerja serta tingkat kemakmuran penduduknya (Adisasmita, 2005a).

Adisasmita (2005b), hirarki kota masing-masing kota dapat ditentukan berdasarkan kriteria jumlah penduduk dan jumlah fasilitas pelayanan yang dimiliki. Fasilitas pelayanan kota meliputi fasilitas-fasilitas di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan fasilitas sosial lainnya. Hirarki kota dapat ditentukan pula berdasarkan arus kegiatan arus barang ke dalam masing-masing kota; kegiatan jasa distribusi (barang) ini mencerminkan fungsi primer kota. Kota hirarki (orde) I merupakan pusat yang tidak berada dalam sub ordinasi kota-kota lainnya dalam suatu wilayah. Kota-kota hirarki I melayani seluruh wilayah pengaruhnya melalui kota-kota hirarki yang lebih rendah yang ada dalam sub ordinasinya. Dalam hubungan keluar, kota hirarki I memiliki fasilitas pelayanan yang terlengkap dan berkemampuan pelayanan yang tertinggi. Kota-kota hirarki II melayani wilayah pengaruh melalui kota-kota yang berada dalam wilayah sub ordinasinya. Kota-kota hirarki II memiliki fasilitas pelayanan setingkat di

bawah dan berkemampuan pelayanan setingkat lebih rendah dari kota hirarki I.

Pengelolaan wilayah perkotaan mutlak membutuhkan mekanisme kelembagaan yang transparan, akuntabel dan partisipatif. Dalam kelembagaan tersebut, perencanaan pembangunan perkotaan dirumuskan secara komprehensif atas dasar kebutuhan *stakeholder* dan aliran insentif ekonomi. Proses tersebut diharapkan semaksimal mungkin mengalirkan investasi, pertumbuhan aktivitas usaha kecil dan menengah, lansekap dan infrastruktur yang nyaman serta sinergi kota dan desa. Pada sisi sebaliknya, pengelolaan kota dapat menekan entropi seperti kriminalitas, kemiskinan, kerusakan lingkungan atau aktivitas ekonomi biaya tinggi (Nugroho dan Rochmin, 2004).

Menurut Koestoer (2001) kota adalah pusat dari kegiatan ekonomi, pemerintahan, politik, dan sosial sehingga membuat perkembangan di segala bidang seperti pembangunan fisik kota, yaitu bangunan-bangunan yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu dan juga pembangunan manusianya yang tinggal di kota maupun yang beraktivitas dengan keahlian maupun kemakmuran. Manusia yang bekerja pada daerah perkotaan mempunyai klasifikasi berdasarkan aktivitas pekerjaannya, yaitu: (a) Aktivitas primer, seperti aktivitas yang mengandalkan hasil hutan, tambang, perikanan, pertanian yang nonkomersial, (b) Aktivitas sekunder, yaitu aktivitas yang melibatkan produksi massal seperti mekanisasi pertanian, buruh pabrik, (c) Aktivitas tersier, yaitu aktivitas pemenuhan dan distribusi dari kegiatan jasa,

(d) Aktivitas kuarter, adalah aktivitas yang menggunakan pemrosesan informasi untuk pekerjaannya, yang banyak dilakukan oleh pegawai-pegawai yang bekerja di kantor.

Tarigan (2005) menyatakan bahwa hierarki perkotaan sangat terkait dengan hierarki fasilitas kepentingan umum yang ada di masing-masing kota. Hierarki perkotaan dapat membantu untuk menentukan fasilitas apa yang harus ada atau perlu dibangun di masing-masing kota. Fasilitas kepentingan umum bukan hanya menyangkut jenisnya tetapi juga kapasitas pelayanan dan kualitasnya. Jenis fasilitas itu mungkin harus ada mulai dari kota kecil hingga kota besar tetapi kapasitas pelayanan harus berbeda demikian juga kualitasnya. Tujuan pengaturan adalah agar terdapat efisiensi, biaya pembangunan dan perawatan fasilitas tidak berlebihan (mubazir), namun masyarakat pun dapat terlayani tanpa mengorbankan biaya yang berlebihan. Tanpa perencanaan pun hal ini terkadang sudah terjadi karena pengaruh mekanisme pasar. Namun pengetahuan yang baik tentang hal ini akan mempercepat pengaturan keberadaan dari fasilitas tersebut.

Tempat-tempat konsentrasi yang umumnya berupa daerah perkotaan tersebar di suatu wilayah/negara dengan penduduk (besarnya kota) yang tidak sama. Setiap kota memiliki daerah belakang atau wilayah pengaruhnya. Makin besar suatu kota makin beragam fasilitas yang disediakan sehingga makin luas wilayah pengaruhnya. Suatu kota yang besar selain memiliki daerah belakang yang berupa daerah pertanian juga

memiliki beberapa kota kecil. Apabila kota kecil banyak tergantung dari kota besar maka kota kecil termasuk di dalam daerah pengaruh dari kota yang lebih besar. Misalnya kota kecil membeli berbagai keperluan dan menjual berbagai hasil produksinya ke kota besar. Demikian juga banyak penduduk dari kota kecil yang pergi bekerja, mencari tempat pendidikan dan berbagai urusan lainnya ke kota besar. Dengan contoh seperti itu mudah menetapkan perbedaan rankingnya. Biasanya kota yang paling besar wilayah pengaruhnya, diberikan ranking satu atau kota orde kesatu, yang lebih kecil berikutnya diberi ranking dua dan seterusnya. Kota orde kesatu tidak merupakan subordinat kota lain. Kota orde kedua berada dalam subordinat kota ranking kesatu dan kota orde ketiga berada dalam subordinat kota orde kedua dan seterusnya.

B. Sistem Pendidikan

Kelahiran Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada dasarnya merupakan salah satu wujud reformasi bangsa dalam bidang pendidikan sebagai respons terhadap berbagai tuntutan dan tantangan yang berkembang baik global, nasional, maupun lokal. Dalam konsideran UU tersebut dinyatakan: *"bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan*

pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.”

Surya (2004) menyatakan bahwa Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengandung sejumlah paradigma baru yang menjadi landasan perwujudan pendidikan nasional. Paradigma tersebut, antara lain :1. Penyelenggaraan pendidikan nasional dilandasi dengan prinsip-prinsip berikut ini : a) Secara demokratis dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keagamaan, dan budaya bangsa.b) Sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna.c) Sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat. d) Sebagai proses keteladanan membangun kemauan dan kreativitas dalam proses pembelajaran.e) Mengembangkan budaya belajar (baca, tulis, dan hitung) bagi segenap warga masyarakat.f) memberdayakan masyarakat melalui partisipasi dan pengendalian mutu layanan pendidikan.2. Demokratisasi dan desentralisasi sebagai semangat yang melandasi penyelenggaraan pendidikan nasional dengan lebih menekankan peran serta masyarakat dan pemerintah daerah dalam keseluruhan aktivitas penyelenggaraan pendidikan. 3. Peran serta masyarakat sebagai konsekuensi demokratisasi pendidikan nasional maka masyarakat memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.4. Tantangan global, hal ini berimplikasi bahwa pendidikan nasional harus beradaptasi dengan

perkembangan global yang menuntut sumber daya manusia yang lebih berkualitas dalam menghadapi persaingan global di segala bidang.⁵ Kesetaraan dan keseimbangan, bahwa Undang-undang Sisdiknas yang baru mengandung paradigma dengan menerapkan konsep kesetaraan dalam penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah memiliki kesetaraan dengan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat (swasta). Sedangkan yang dimaksud keseimbangan ialah keseimbangan yang utuh antara unsur-unsur kepribadian yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, fisik, sosial, moral, dan kultural.

1. Kurikulum

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang mana pun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya peran kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana kurikulum. Pada kenyataannya, sementara pihak memang ada yang memahami kurikulum itu hanya dalam arti kata yang sempit, yaitu kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan tertentu. Jika demikian adanya, maka dinamika PBM serta kreativitas guru dan murid akan terhenti. Guru dan murid hanya terhenti pada sasaran materi yang dicanangkan pada buku kurikulum itu saja tanpa memperhatikan aspek lain yang telah berkembang begitu cepat di masyarakat. Di lain pihak memang ada yang

memandang kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan, baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan.

Lanjut dikemukakan bahwa kurikulum dapat diartikan sebagai program atau pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik.

Pengertian kurikulum menurut beberapa ahli dirangkum oleh Nasution (2003) sebagai berikut :

1. **J.Galen Saylor dan William M. Alexander** dalam buku ***Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*** menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut : *“The curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whether in the classroom. On the playground, or out of school”*. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.

2. **Harold B. Albery** dalam bukunya ***Reorganizing The High School Curriculum*** memandang kurikulum sebagai “*all of the activities that are provided for students by the school*”. Seperti halnya dengan definisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan di luar kelas yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Definisi ini melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional.
3. **B.Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J.Harlan Shores** memandang kurikulum sebagai : “*a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting* “. Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.
4. **William B.Ragan** dalam buku ***Moderen Elementary Curriculum*** menjelaskan “*the tendency in recent decades has been to use the term in a boarder sense to refer to the whole life and program of the school*”. Ragan menggunakan kurikulum dalam arti yang luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah.

5. **J. Lloyd Trumph** dan **Delmas F. Miller** dalam buku **Secondary School Improvement** juga menganut defenisi kurikulum yang luas. Menurut mereka dalam kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Ketiga aspek pokok, program, manusia dan fasilitas sangat erat hubungannya, sehingga tak mungkin diadakan perbaikan kalau tidak diperhatikan ketiga-tiganya.
6. **Alice Miel** juga menganut pendirian yang luas mengenai kurikulum. Dalam bukunya **Chaning the Curriculum : a social Process** mengemukakan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia (termasuk juga penjaga sekolah, pegawai administrasi dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid). Jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Defenisi Miel tentang kurikulum sangat luas yang mencakup bukan hanya pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita serta norma-norma, melainkan juga pribadi guru, kepala sekolah serta seluruh pegawai sekolah.

7. **Edward A.Krug** dalam ***The Secondary School Curriculum*** menunjukkan pendirian yang terbatas tapi realistis tentang kurikulum. Defenisinya ialah “ *a curriculum consist of the means used to achieve out given purposes of schooling*”. Kurikulum dilihatnya sebagai cara-cara dan usaha untuk mencapai tujuan persekolahan.

Hal ini seiring dengan pendapat Said Hamid Hasan (1988) yang berpendapat bahwa setidaknya-tidaknya terdapat empat dimensi kurikulum, yaitu (a) kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, (b) kurikulum sebagai rencana tertulis, (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan atau proses, dan (d) kurikulum sebagai hasil belajar. Kurikulum sekolah kita dalam arti produk masih mengandung banyak kerancuan. Sekolah-sekolah di tingkat SD, SMP, dan SMA serta SMK memiliki kurikulum yang amat sarat dengan mata pelajaran. Dampak nyata yang terlihat ialah daya serap peserta didik tidak optimal dan mereka cenderung belajar tentang banyak hal, tetapi dangkal.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka kurikulum dapat ditafsirkan sebagai :

1. Kurikulum dapat dilihat sebagai **produk**, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
2. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai suatu **program**, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ia dapat berupa

mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat pula meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa, misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, dan lain-lain.

3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai **harapan**, yakni hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
4. Kurikulum sebagai **pengalaman** siswa. Ketiga tafsiran di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan tafsiran ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada setiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.

2. Siswa

Wajib belajar sembilan tahun telah menjadi agenda nasional yang amat penting, hal ini memang memiliki alasan dan legitimasi yang amat strategik. Suyanto (2000) menyatakan bahwa “angkatan kerja kita saat ini sebagian besar, kurang lebih 76 %, hanya memiliki pendidikan tidak lebih dari sekolah dasar.” Kondisi seperti ini cukup mencemaskan jika harus bersaing secara global dalam berbagai aspek kehidupan. Kita tidak dapat lagi menjadikan jumlah penduduk yang besar dengan upah yang murah sebagai salah satu daya tarik investor asing untuk ikut menanamkan modal.

Justru kualitas penduduk yang perlu dijadikan sebagai daya tarik bagi para investor asing untuk memasuki Indonesia.

Hal ini dapat terjadi karena pada abad ke-21, ciri penting pola hubungan antarnegara dan bangsa ialah adanya interdependensi satu sama lain. Jika kita tidak dapat menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi maka kita akan banyak mengalami kerugian dalam pola hubungan antarbangsa seperti itu. Permasalahan yang ada bahwa wajib belajar sembilan tahun hanya enak diucapkan, didengar, disemboyankan, apalagi dinyanyikan. Sebagian besar bangsa ini tentu mengetahui makna wajib belajar sembilan tahun, Akan tetapi, belum tentu semua warga Negara di republik tercinta ini sadar akan arti penting wajib belajar bagi kehidupan global bangsa di abad ke-21. Oleh karena itu, wajib belajar sembilan tahun perlu diimplementasikan dengan berbagai strategi yang terpadu dan tersistematis secara rapi.

Dalam UUSPN anak-anak yang memiliki bakat istimewa, yaitu mereka yang super pintar memang memperoleh jaminan untuk bisa diperlakukan atau dididik secara khusus. Pasal 8 ayat (2) dari UUSPN menyatakan bahwa "*Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luarbiasa berhak memperoleh perhatian khusus.*" Namun demikian, pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) tersebut masih harus ditetapkan dengan keputusan menteri. Inilah yang perlu segera diperhatikan oleh Departemen Pendidikan Nasional, agar sistem

pendidikan kita segera bisa memberikan perlakuan khusus terhadap anak-anak yang memiliki kecerdasan luar biasa.

3. Guru

Berkaitan dengan kualitas guru, Joni (2000) mengemukakan adanya tiga dimensi umum yang menjadi kompetensi tenaga kependidikan, antara lain :

1. Kompetensi personal atau pribadi, maksudnya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran : *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.
2. kompetensi profesional, maksudnya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
3. Kompetensi kemasyarakatan, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Gordon dalam Mulyasa (2004) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yakni :

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.

Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji dan sebagainya.

6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

4. Proses Pembelajaran

Di dalam pengajaran terjadi interaksi antara yang mengajar dan pihak yang diajar dengan istilah populernya adalah “ Proses Belajar Mengajar “. Dalam interaksi tersebut melibatkan beberapa komponen, antara lain : guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana dan tujuan. Untuk mencapai tujuan intruksional masing-masing komponen itu akan saling merespon dan mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang saling terkait erat. Belajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan oleh seseorang guru yang menjadi pengajar. Jadi, belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses pengajaran (Ali, 2002).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Ali (2002), bahwa dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar, guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang bertalian dengan jawaban terhadap suatu pertanyaan, yakni bagaimana menyelenggarakan

pengajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Pertanyaan tersebut menuntun kepada terpenuhinya berbagai persyaratan yang perlu dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat melaksanakan tugas dengan berhasil. Persyaratan-persyaratan itu meliputi :

1. Penguasaan materi pelajaran

Penguasaan materi secara baik yang menjadi bagian dari kemampuan guru, biasanya merupakan tuntutan pertama dalam profesi keguruan. Namun seberapa banyak materi harus dikuasai belum ada tolok ukurnya. Dalam praktek, seringkali dapat dirasakan atau diperoleh kesan tentang luas tidaknya penguasaan materi yang dimiliki guru. Namun, itupun bukan merupakan ukuran yang bersifat pasti. Sebab, masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap pengajaran selain dari itu. Jadi, yang menjadi ketentuan adalah bahwa guru harus menguasai apa yang akan diajarkan, agar dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman belajar yang berarti kepada siswa.

2. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi

Prinsip-prinsip psikologi yang biasanya merupakan hasil penelitian ahli, menjelaskan kepada kita tentang tingkah laku manusia dalam berbagai konteks. Mengajar pada intinya bertalian dengan proses mengubah tingkah laku. Agar memperoleh hasil yang diinginkan secara baik, perlu menerapkan prinsip-prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan belajar.

3. Kemampuan menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar

Kemampuan menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan landasan konseptual dan pengalaman praktek. Itu sebabnya di lembaga-lembaga pendidikan yang mendidik calon guru, menyiapkan para calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktek.

4. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru

Secara formal maupun profesional, tugas guru seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang timbul akibat adanya berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan dalam bidang kurikulum, pembaharuan dalam sistem pengajaran serta anjuran-anjuran dari “atas” untuk menerapkan konsep-konsep baru dalam pelaksanaan tugas.

C. Sarana dan Prasarana Pendidikan SMA

Menurut Hughes (dalam Nawawi, 1989) keberadaan sebuah sekolah dalam masyarakat tidaklah cukup diartikan hanya sebagai tempat dimana para murid memperoleh materi pelajaran dari para guru atau tenaga pendidik. Sekolah sebagai lembaga peranannya jauh lebih luas dari pada sekedar tempat belajar.

Perkembangan kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi, sarana merupakan hal yang penting. Pembangunan tidak dapat berjalan dengan lancar jika prasarana tidak baik. Tiap aspek kehidupan sosial mempunyai prasarana sendiri yang merupakan satuan terbesar dan alat utama dalam kegiatan. Dengan demikian untuk menyukseskan pembangunan, tiap lembaga sosial harus memperhatikan sarananya.

Menurut bentuknya prasarana dibagi dalam bentuk ruang dan bangunan (*space*) dan bentuk jaringan (*network*). Sedangkan macam sarana yang berbentuk ruang/bangunan misalnya rumah, pelayanan umum dan sebagainya (Jayadinata, 1986).

Prasarana menurut fungsi (peran) dapat dikatakan berguna bagi seluruh kebudayaan pada umumnya, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan ekonomi. Kehidupan sosial yang dimaksud adalah kegiatan dalam berkeluarga, kesehatan, pendidikan, agama, rekreasi dan sebagainya sedangkan kehidupan ekonomi adalah kegiatan dalam mata pencaharian, cara berkonsumsi, pertukaran barang dan jasa dan sebagainya. Dalam kegiatan sosial ekonomi terdapat istilah ambang (*threshold*) yang berarti jumlah minimal penduduk yang diperlukan untuk menunjang supaya suatu fungsi dapat berjalan lancar.

Suatu masalah dasar dalam pelayanan suatu fungsi misalnya prasarana yang diperlukan oleh jumlah penduduk yang besar jumlahnya adalah masalah tata ruang yang menyangkut:

1. Dimana fasilitas yang mendukung pelayanan tersebut dibangun
2. Berapa banyak fasilitas yang harus dibangun
3. Bagaimana menentukan urutan prioritas dari berbagai fasilitas kebutuhan masyarakat tersebut (Amas, 1988).

Dalam pengembangan atau pembangunan pusat pelayanan dalam pembangunan wilayah umumnya terdapat aspek yang perlu dikaji secara cermat yaitu:

1. Konsentrasi berbagai jenis fasilitas untuk menciptakan adanya aglomerasi pada pusat pelayanan. Konsentrasi berarti terpusatnya berbagai fasilitas pelayanan pada pusat-pusat tertentu dilain pihak penyediaan secara lengkap setiap area adalah tidak efisien karena tiap jenis fasilitas pelayanan khususnya fasilitas sosial mempunyai ambang batas tertentu, artinya untuk efisiensi suatu jenis fasilitas pelayanan ambang batasnya perlu diperhitungkan. Misalnya saja fasilitas sekolah seperti SLTA, sesuai ambang batasnya hanya mungkin dibangun ditingkat kecamatan dan tidak efisien bila dibangun di tingkat Desa.
2. Terdapatnya interaksi sosial dan ekonomi antar penduduk yang bermukim di dalam dan di luar pusat pelayanan.
3. Batas ambang kemampuan pelayanan dan luas wilayah yang dapat dilayani oleh setiap jenis fasilitas pelayanan/fungsi.

Di dalam penyediaan hal-hal tertentu bagi kehidupan sosial keluarga dan masyarakat seperti pemenuhan fasilitas pendidikan terdapat

pengaturan, pengaturan dapat berbentuk standar lokasi, standar jarak, standar luas. Untuk pendidikan di Indonesia terdapat ketentuan berikut:

1. Untuk sekolah dasar harus ada 6 ruang, tiap ruang bagi 40 murid, luas tanah yang diperlukan 8000 m² dan melayani suatu lingkungan dengan 3200 penduduk
2. Untuk sekolah menengah pertama diperlukan 7 ruang, tiap ruang 30 murid, luas tanah yang diperlukan 10.000 m², dapat melayani suatu kawasan tempat tinggal dengan 14.000 penduduk.
3. Untuk sekolah lanjutan atas sebaiknya disediakan 14 ruang, tiap ruang 30 murid, luas tanah yang diperlukan 20.000 m² dapat melayani suatu kawasan tempat tinggal dengan 42.000 penduduk (Jayadinata, 1986)

Persyaratan mengenai prasarana sekolah yang ditetapkan dalam SK. Menteri Pekerjaan Umum No. 20/KPTS/1986 untuk Sekolah Menengah Atas / Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah :

- ? Minimum terdiri dari 6 ruang kelas yang masing-masing dapat menampung 40 murid.
- ? Jumlah ruang belajar setiap sekolah berbeda berdasarkan tipe dari sekolah tersebut, yang terdiri dari Tipe A jumlah ruang kelas 12 dengan kapasitas tampung 480 murid, tipe B jumlah ruang kelas 6, kapasitas tampung 240 murid dan untuk sekolah tipe C jumlah ruang kelas 3, kapasitas tampung 180, sehingga perlu perhitungan secara rinci kapasitas ruang kelas yang ada di suatu wilayah dan jumlah anak usia 7-13 tahun di wilayah tersebut.

D. Migrasi

Pada dasarnya, migrasi adalah pergerakan penduduk secara geografis. Terdapat dua kategori migrasi, yaitu migrasi permanen dan nonpermanen. Perbedaannya terletak pada tujuan pergerakan tersebut. Bila seorang migran bertujuan untuk pindah tempat tinggal secara tetap, migran tersebut dikategorikan sebagai migran permanen, sebaliknya bila tidak mempunyai tujuan pindah tempat tinggal, maka migran tersebut dinamakan migran non permanen, seperti migrasi sirkuler dan migrasi ulang alik (Firman, 1994).

World Bank (1984) dalam Jones dan Yulfita (2004) mengidentifikasi empat komponen pertumbuhan penduduk yaitu : 1) pertumbuhan alami, 2) migrasi ke daerah perkotaan dari provinsi-provinsi lain, 3) migrasi ke daerah perkotaan dalam satu provinsi dan urbanisasi daerah pedesaan serta 4) pertumbuhan alami migran yang datang dalam periode waktu tertentu.

Penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi ; satu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu, perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalannya pembangunan ekonomi jika penduduk ini mempunyai kapasitas yang tinggi

untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat penghasilan yang tinggi pula. Jadi pertumbuhan penduduk dengan tingkat penghasilan yang rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Arsyad (1999) mengemukakan bahwa migrasi dari desa ke kota dipandang sebagai hal yang menguntungkan pada waktu lalu dalam kajian pembangunan ekonomi. Migrasi internal dianggap sebagai suatu proses yang alamiah dimana surplus kerja secara perlahan ditarik dari sektor pedesaan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja bagi pertumbuhan industri perkotaan. Proses tersebut dianggap bermanfaat secara sosial karena sumberdaya manusia dipindahkan dari lokasi-lokasi dimana produk sosial marginalnya (*social marginal product*) sering dianggap sama dengan nol ke tempat-tempat dimana produk marginal tersebut tidak hanya positif tetapi juga tumbuh dengan cepat sebagai akibat dari akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

Mobilitas penduduk pada fase V menurut Mantra (2004), ditandai dengan penurunan mobilitas sebagai akibat sarana komunikasi yang sempurna, mobilitas sirkuler meningkat akibat kemampuan bidang telekomunikasi, informasi dan tingginya tingkat pendidikan.

Seiring dengan perjalanan waktu kota mengalami perkembangan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, perubahan sosial ekonomi dan budayanya serta interaksinya dengan kota-kota lain dan daerah di

sekitarnya. Secara fisik, perkembangan suatu kota dapat dicirikan dari penduduknya yang makin bertambah dan makin padat, bangunan-bangunannya yang semakin rapat dan wilayah terbangun terutama permukiman yang cenderung semakin luas, serta semakin lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota (Branch, 1995).

Keban (1994) mengemukakan bahwa migrasi desa - ke kota merupakan gejala yang sangat kompleks dan harus diinterpretasikan secara cermat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan kedatangan migran ke kota sangat bervariasi. Ada yang pindah sebagai langkah awal, ada yang pindah sebagai tahap akhir dari setelah pindah beberapa kali dan ada yang pindah hanya untuk sementara waktu (migrasi nonpermanen).

Pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh migrasi terhadap daerah asal dan daerah tujuan dapat sangat berbeda-beda sesuai dengan ciri-ciri dan daerah-daerah yang bersangkutan dan komposisi dari arus migrasi (Richardson, 2001).

Salah satu faktor utama terjadinya pendorong terjadinya urbanisasi dijelaskan oleh Charles Whyne-Hammond dalam Koester (2001) adalah kemajuan pendidikan. Tidak hanya sekolah-sekolah yang menarik kaum muda untuk pindah ke kota. Media komunikasi massal yang berpusat di kota seperti surat kabar dan siaran radio juga makin menyadarkan

masyarakat pedesaan akan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk sukses dalam usaha.

Yunus (2005), mengemukakan bahwa sesuatu wilayah kota selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan ini menyangkut aspek-aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi dan fisik. Secara garis besar, terdapat kekuatan-kekuatan dinamis yang mempengaruhi perkembangan kota, yakni kekuatan-kekuatan sentrifugal (*centrifugal forces*) dan kekuatan-kekuatan sentripetal (*centripetal forces*).

Kekuatan sentrifugal adalah kekuatan-kekuatan yang menyebabkan pergerakan dan fungsi-fungsi perkotaan dari bagian dalam sesuatu kota menuju bagian luarnya. Kekuatan sentripetal adalah kekuatan-kekuatan yang menyebabkan terjadinya pergerakan, baik penduduk maupun fungsi-fungsi yang berasal dari bagian luar menuju ke bagian dalam daerah perkotaan. Kekuatan-kekuatan tersebut timbul karena adanya faktor pendorong dan penarik. Makin kuat faktor pendorong maupun penarik, makin besar pula kekuatan tersebut dan sebaliknya makin lemah faktor pendorong dan penarik, makin lemah pula kekuatan tersebut.

Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah asal pergerakan (*place of origin*) sedangkan faktor penarik adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan pergerakan (*place of destination*). Faktor-faktor pendorong mempunyai sifat yang selalu bertentangan dengan faktor penarik baik bagi "*centrifugal movement*" maupun "*centripetal movement*".

Faktor pendorong (*push factor*) yang ada di daerah asal adalah luas lahan yang terbatas dengan harga yang relatif lebih mahal, tingginya tingkat polusi dan kemacetan, kurangnya interaksi antar penduduk dan keamanan. Faktor penarik (*pull factor*) yang ada di daerah tujuan adalah harga lahan yang masih murah dengan luas yang cukup, kemacetan dan polusi rendah, aman dan interaksi antar penduduk masih tinggi. (Yunus, 2005).

Ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penarik bagi penduduk untuk melakukan migrasi. Namun demikian, memiliki implikasi atau dampak tertentu baik dampak positif maupun dampak negatif (Amin, 2006).

Kekuatan-kekuatan konsentrasi atau kekuatan sentripetal dari ekonomi aglomerasi di kota berbanding terbalik dengan kekuatan penyebaran, atau kekuatan sentrifugal dari disekonomi yang menampilkan biaya yang lebih besar dengan meningkatnya pemusatan, karena beberapa faktor produksi dipindahkan. (Todaro, 2004).

Mobilitas spasial menunjukkan kesiapan penduduk untuk berpindah lokasi, salah satunya adalah urbanisasi yang dipengaruhi oleh tiga kondisi yaitu karakteristik wilayah asal dan wilayah tujuan, hambatan dalam perjalanan pindah dan karakteristik kaum urban itu sendiri (Adisasmita, 2005c). Lanjut dijelaskan bahwa adanya karakteristik wilayah asal dan wilayah tujuan merupakan salah satu motivasi penduduk untuk berpindah.

Motivasi dapat dibandingkan antara faktor penarik (*pull factor*) di wilayah tujuan dan faktor pendorong (*push factor*) di wilayah asal.

Kekuatan sentripetal adalah kekuatan-kekuatan yang menyebabkan terjadinya pergerakan, baik penduduk maupun fungsi-fungsi yang berasal dari bagian luar menuju ke bagian dalam daerah perkotaan. Kekuatan-kekuatan tersebut timbul karena adanya faktor pendorong dan penarik. Makin kuat faktor pendorong maupun penarik, makin besar pula kekuatan tersebut dan sebaliknya makin lemah faktor pendorong dan penarik, makin lemah pula kekuatan tersebut.

Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah asal pergerakan (*place of origin*) sedangkan faktor penarik adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan pergerakan (*place of destination*). Faktor-faktor pendorong mempunyai sifat yang selalu bertentangan dengan faktor penarik baik bagi "*centrifugal movement*" maupun "*centripetal movement*".

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdin (2006) dengan judul Faktor Penarik dan Faktor Pendorong Urbanisasi Siswa SMK di Kota Baubau. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor penarik dan faktor pendorong terhadap urbanisasi siswa SMK di Kota Bau-Bau. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa pendatang di Kota Bau-Bau yang sementara mengikuti pendidikan di SMK pada jurusan teknik, perikanan, kelautan dan pelayaran, tata kecantikan, perhotelan, tata boga, akuntansi

dan sekretaris. Sampel sebanyak 62 siswa. Analisis yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong bagi siswa melanjutkan pendidikan SMK di Kota Bau-Bau adalah : sarana pendidikan kejuruan di daerah asal tidak tersedia, kurangnya kesempatan kerja setelah lulus, sarana pendidikan kurang menunjang dan gairah belajar kurang. Khususnya siswa yang berasal dari Kabupaten Muna berpendapat bahwa di daerah asal terdapat SMK tetapi kualitasnya rendah. Faktor penarik adalah : Sarana pendidikan di Kota Bau-Bau lengkap, tingginya kesempatan kerja setelah lulus, dan jarak daerah asal cukup dekat. Faktor-faktor lainnya yang tidak mempunyai signifikansi adalah kemampuan ekonomi orang tua memadai, fasilitas kota lengkap, mempunyai kebanggaan, harga diri dan kepercayaan diri kalau studi di Kota Bau-Bau.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin (2006) *Karakteristik Siswa dan Mahasiswa Migran serta Potensi Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nganganaumala*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan Siswa dan Mahasiswa Migran terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Nganganaumala. Populasi penelitian ini adalah siswa dan mahasiswa migran yang bermukim di kelurahan Nganganaumala. Sedangkan sampel diambil sebanyak 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara keberadaan siswa migran dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terdiri dari; (1) pendapatan orang tua dengan jumlah kiriman, (2) jumlah

iriman dengan pengeluaran, (3) tingkat pendidikan keluarga dengan kualitas hunian, (4) tingkat pendidikan keluarga dengan kesadaran kependudukan, (5) aktualisasi diri dengan kualitas hunian. Hal ini berimplikasi terhadap dampak yang ditimbulkan, dimana dampak positif pada peningkatan pendapatan melalui persewaan lahan dan rumah kontrakan, munculnya warung-warung dan toko-toko yang mampu menggerakkan perdagangan eceran. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah kepadatan penduduk yang tidak terkendali dan permukiman kumuh sebagai akibat dari kesadaran kependudukan dan kesadaran kualitas hunian yang rendah.

E. Kerangka Konsep Penelitian

Dalam suatu wilayah, tata ruang terdiri dari pusat-pusat (kota-kota) dan daerah belakang. Selain pusat besar, terdapat pula banyak pusat kecil. Di daerah-daerah perkotaan terdapat fasilitas-fasilitas pelayanan ekonomi dan sosial yang lebih lengkap dibandingkan di luar perkotaan. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan sarana lengkap tersedianya fasilitas di suatu daerah perkotaan, yang berarti semakin kuat daya tariknya mengundang penduduk dan kegiatan-kegiatan produktif untuk datang ke perkotaan. Pada umumnya kota mempunyai dua fungsi yaitu selain sebagai pusat administrasi pemerintahan, merupakan pula pusat perdagangan, pengangkutan dan pelayanan sosial lainnya (Adisasmita, 2005c).

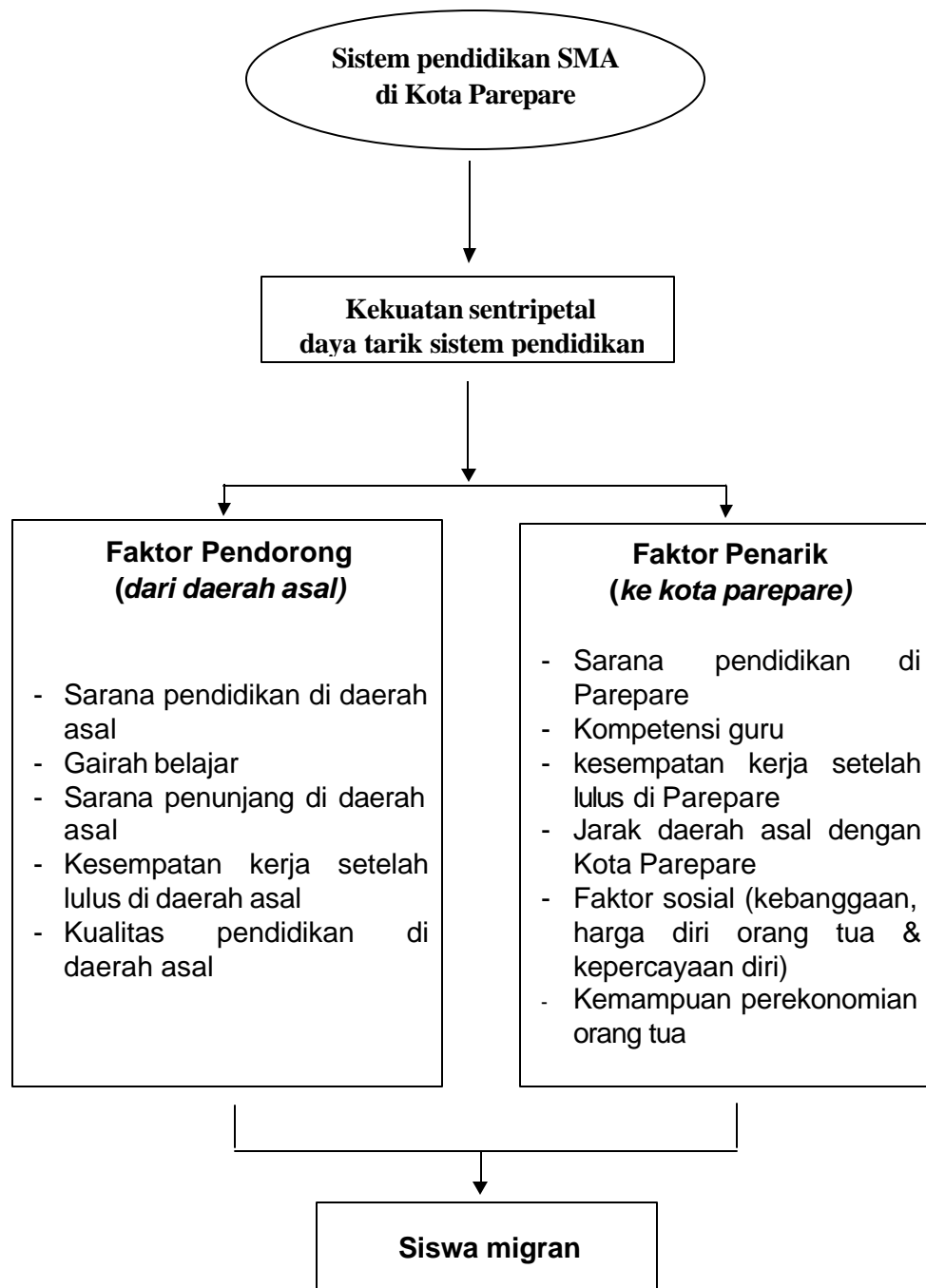
Pengalaman memperlihatkan bahwa ada berbagai faktor, fenomena dan derajat intensitas tertentu yang dapat menjelaskan

pertumbuhan suatu wilayah. Dalam suatu wilayah dapat ditemukan bahwa faktor sosial demikian kuat mempengaruhi perkembangan wilayahnya. Sementara itu, pada wilayah lain pengaruh kekuatan ekonominya mungkin mendominasi. Pengaruh faktor tersebut dapat berjalan sangat spesifik, saling berkombinasi, maupun bergerak dinamis mengikuti proses dan hasil-hasil pembangunan yang sudah dicapai.

Salah satu fenomena tersebut adalah fenomena “pusat-pinggir”. Perkembangan wilayah mengarah pada terbentuknya wilayah inti dan wilayah pinggiran. Wilayah berkembang terutama karena proses-proses transaksi, perdagangan dan pelayanan sosial sedemikian rupa sehingga membentuk wilayah fungsional yang berciri saling ketergantungan antar wilayah.

Kota Parepare sebagai kota dengan pusat pelayanan sosial yang lengkap, salah satunya adalah pendidikan berkembang cukup pesat yang ditandai dengan keberadaan berbagai lembaga pendidikan baik menengah maupun tinggi dengan mutu luaran yang terjamin menjadi daya tarik kota. Kondisi ini memunculkan mobilitas penduduk sekitar untuk masuk di Kota Parepare cukup besar. Hal ini didukung pula oleh adanya daya dorong dari daerah asal dan daya tarik Kota Parepare. Sehingga berimplikasi mengalirnya migrasi dari daerah sekitar ke Kota Parepare. Migrasi ini menyebabkan terjadinya penambahan penduduk yang berimplikasi pada kondisi sosial ekonomi, baik bagi masyarakat Kota Parepare maupun bagi siswa pendatang. Penelitian ini mencoba menjelaskan mengenai analisis

Daya Tarik Sistem Pendidikan SMA terhadap Peningkatan Jumlah Siswa Migran di Kota Parepare.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survei. Desain penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan pelaksanaan yang diarahkan untuk mendapatkan suatu rumusan yang optimal dalam melaksanakan penelitian. Adapun tahapan dimaksud sebagai berikut :

- a. Tahap Persiapan, meliputi : perumusan latar belakang dan tujuan penelitian, menyusun landasan teori atau konsep dari literatur yang menyangkut dengan penelitian, merumuskan metode penelitian dan variabel penelitian serta merumuskan instrumen penelitian (kuesioner dan pedoman wawancara).
- b. Tahap Pelaksanaan, meliputi : pengumpulan data dan informasi mengenai dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa migran, observasi, wawancara dengan pejabat instansi terkait dan pengumpulan data sekunder.
- c. Tahap kompilasi data dan analisa data : data primer maupun sekunder dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, kemudian dianalisa, kemudian dilakukan interpretasi terhadap data hasil analisis.
- d. Tahap kesimpulan dan rekomendasi yang meliputi : penulisan laporan hasil penelitian yang merupakan akhir dari proses penganalisaan dan dirangkum dalam kesimpulan penelitian, serta memberikan rekomendasi yang berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Parepare, dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan penduduk di Kota Parepare memiliki perkembangan yang sangat pesat terutama dalam fungsinya sebagai wilayah permukiman perkotaan dan pesatnya perkembangan perekonomian sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu.
- b. Kota Parepare sebagai salah satu daerah transit yang menjadi salah satu daerah tujuan bagi siswa untuk melakukan migrasi
- c. Migrasi merupakan masalah kependudukan yang dapat menghambat pembangunan dan penataan kota apabila tidak direncanakan sebelumnya, misalnya munculnya kantong-kantong permukiman kumuh dan kerawanan keamanan.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau mengukur kuantitatif atau kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota sekumpulan objek yang lengkap dan jelas (Sudjana, 1996). Maka yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa migran di tingkat SMA yang ada di Kota Parepare.

2. Sampel

Dalam penelitian ini sampel diambil secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Sampel harus representatif, segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang diambil (Sudjana, 1996). Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, data diperoleh dari informan kunci sebagai alat cek dan ricek yakni Kepala Sekolah SMA 1 Parepare, Kepala Sekolah SMA 3 Parepare dan Kepala Sekolah SMA 5 Unggulan Parepare.

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* (sampling acak berstrata). Teknik ini dilakukan dengan membagi populasi berdasarkan sekolah di tiap-tiap kecamatan, kemudian sampel diambil secara random (acak) dari setiap kelompok tersebut. Teknik yang dilakukan adalah dengan cara undian, yakni semua populasi diberi nomor urut, kemudian diambil secara acak dengan jumlah sebanyak 50% dari masing-masing populasi yang ada di setiap SMA. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Kecamatan/SMA	Populasi			Sampel		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Kecamatan Bacukiki (SMAN 5 Unggulan)	17	28	45	10	12	22
Kecamatan Ujung (SMAN 1 Parepare)	41	71	112	25	31	56
Kecamatan Soreang (SMA 3 Parepare)	35	30	65	25	7	32
Jumlah	93	129	222	60	50	110

Sumber : Profil Masing-masing Sekolah, 2008

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Kuesioner sebagai alat pengumpul data untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b. Daftar wawancara (*interview guide*) dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pokok yang terus dapat dikembangkan pada saat wawancara.
- c. Peta-peta yang berhubungan dengan penelitian antara lain, peta administrasi, peta penggunaan lahan dan peta lain yang mendukung penelitian.

Berdasarkan instrument yang digunakan, maka teknik pengumpulan data terbagi atas pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder dengan cara :

- a. Pengumpulan data primer, dengan mengumpulkan data/dokumen secara langsung di lokasi melalui :
 - ? Kuesioner, berupa daftar isian digunakan untuk mengumpulkan data berupa tanggapan-tanggapan siswa terhadap sarana dan prasarana pendidikan di Kota Parepare.
 - ? Wawancara, dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pokok (*interview guide*) yang terus dapat dikembangkan pada saat wawancara, untuk melengkapi data yang dirasa perlu terhadap orang/tokoh masyarakat/pejabat yang dapat

dianggap sebagai narasumber, baik pada tingkat sekolah, kecamatan maupun pada dinas/perangkat daerah terkait.

- b. Pengumpulan data sekunder, yaitu untuk mengumpulkan data/dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian pada dinas/instansi terkait. Data tersebut dikumpulkan dari sekolah dan dinas/badan terkait, kemudian dari kumpulan data tersebut dilakukan koleksi dan analisis sesuai dengan keperluan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah gabungan antara analisis kualitatif dan analisis kuantitatif, dimana analisis kuantitatif digunakan untuk mendukung analisis kualitatif atau metode kuantitatif sebagai fasilitator penelitian kualitatif (Brannen, 2002). Penggabungan metode analisis ini karena dalam penelitian ini tidak terlepas dari data hasil penelitian yang akan dianalisis secara statistik dengan tabulasi silang (*cross tabulation*) dan selanjutnya diberikan interpretasi yang direfleksikan berdasarkan teori yang ada sebagai pendukung dalam pembahasan menuju penyimpulan hasil temuan.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini beberapa istilah dan definisi perlu ditetapkan agar terjadi kesamaan persepsi dan pengertian terhadap arah penelitian sebagai berikut :

1. Migrasi adalah mobilitas sosial siswa baik secara individu maupun secara berkelompok di kota Parepare dengan tujuan melanjutkan pendidikan tingkat SMA.
2. Siswa migran adalah siswa yang berasal dari luar Kota Parepare dengan tujuan melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas, yang tinggal maupun melakukan migrasi ulang alik pada waktu tertentu.
3. Faktor pendorong (gaya dorong) adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah asal pergerakan (*place of origin*), dengan indikator sarana pendidikan, kesempatan kerja setelah lulus, kualitas pendidikan, sarana penunjang, gairah belajar.
4. Faktor penarik (gaya tarik) adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan pergerakan (*place of destination*), dengan indikator sarana pendidikan lengkap, kompetensi guru, tingginya kesempatan kerja setelah lulus, jarak daerah asal dengan Kota Parepare, faktor sosial (kebanggaan, harga diri orang tua & kepercayaan diri), kemampuan ekonomi orang tua.
5. Sarana pendidikan adalah segala bentuk fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah meliputi ruangan kelas, laboratorium bahasa, laboratorium fisika, kimia dan biologi, perpustakaan dan lapangan olah raga yang memenuhi kesehatan dan keselamatan siswa, jauh dari kebisingan dengan keamanan yang terjamin.

Indikator penilaian terhadap sarana pendidikan yakni :

- Sangat lengkap yakni apabila sekolah memiliki 7 (tujuh) item sarana pendidikan.
- Lengkap yakni apabila sekolah memiliki 5-6 (lima sampai enam) item sarana pendidikan.
- Cukup yakni apabila sekolah memiliki 3-4 (tiga sampai empat) item sarana pendidikan
- Tidak lengkap yakni apabila sekolah memiliki 2-3 (dua sampai tiga) item sarana pendidikan
- Sangat tidak lengkap yakni apabila sekolah hanya memiliki 1 (satu) item sarana pendidikan

6. Sarana penunjang adalah segala bentuk fasilitas yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di luar sekolah seperti ketersediaan perpustakaan umum, taman bacaan, toko buku, wartel dan warnet.

Indikator penilaian terhadap sarana penunjang yakni :

- Sangat lengkap yakni apabila memiliki 5 (lima) item sarana penunjang
- Lengkap yakni apabila memiliki 4 (empat) item sarana penunjang
- Cukup yakni apabila memiliki 3 (tiga) item sarana penunjang
- Tidak lengkap yakni apabila memiliki 2 (dua) item sarana penunjang
- Sangat tidak lengkap yakni apabila hanya memiliki 1 (satu) item sarana penunjang

7. Kesempatan kerja adalah banyaknya lapangan kerja seperti sektor pemerintahan, sektor industri, sektor jasa, sektor pertanian dan kesempatan wirausaha.

Indikator penilaian terhadap kesempatan kerja yakni :

- Sangat banyak yakni apabila memiliki 5 (lima) sektor kesempatan kerja.
- Banyak yakni apabila memiliki 4 (empat) sektor kesempatan kerja.
- Cukup yakni apabila memiliki 3 (tiga) sektor kesempatan kerja.

- Sedikit yakni apabila memiliki 2 (dua) sektor kesempatan kerja.
- Sangat sedikit yakni apabila memiliki 1 (satu) sektor kesempatan kerja.

8. Gairah belajar adalah minat, kemauan dan semangat belajar yang ditunjukkan oleh siswa dengan tingginya nilai rata-rata setiap semester, frekuensi kehadiran, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler lainnya.

Indikator penilaian terhadap gairah belajar yakni :

- Sangat tinggi yakni apabila memiliki 4 (empat) item indikator.
- Tinggi yakni apabila memiliki 3 (tiga) item indikator.
- Cukup yakni apabila memiliki 2 (dua) item indikator.
- Rendah yakni apabila memiliki 1 (satu) item indikator.
- Sangat rendah yakni apabila tidak memiliki semua item indikator.

9. Kualitas pendidikan adalah keadaan yang menunjukkan kondisi pendidikan SMA melalui penilaian terhadap angka kelulusan, nilai rata-rata UAN dan UAS serta prestasi akademik, prestasi olah raga dan prestasi seni.

Indikator penilaian terhadap kualitas pendidikan yakni :

- Sangat tinggi yakni apabila memiliki 6 (enam) item kondisi pendidikan.
- Tinggi yakni apabila memiliki 5 (lima) item kondisi pendidikan
- Cukup yakni apabila memiliki 4 (empat) item kondisi pendidikan
- Rendah yakni apabila memiliki 3 (tiga) item kondisi pendidikan
- Sangat rendah apabila memiliki 2 (dua) item kondisi pendidikan

10. Kompetensi guru adalah kemampuan guru SMA dalam tiga dimensi yakni kompetensi pribadi (memiliki keperibadian yang mampu diteladani), kompetensi profesional (memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam serta menggunakan metode mengajar yang sesuai

dengan materi yang diberikan), kompetensi kemasyarakatan (mampu berkomunikasi dengan siswa, guru, orang tua dan masyarakat).

Indikator penilaian terhadap kompetensi guru yakni :

- Sangat tinggi yakni apabila guru memiliki 7 (tujuh) kompetensi.
- Tinggi yakni apabila guru memiliki 5-6 (lima sampai enam) kompetensi
- Cukup yakni apabila guru memiliki 3-4 (tiga sampai empat) kompetensi
- Rendah yakni apabila guru memiliki 2-3 (dua sampai tiga) kompetensi
- Sangat rendah yakni apabila guru hanya memiliki 1 (satu) kompetensi

11. Jarak adalah rentang antara daerah asal dengan Kota Parepare.

Indikator penilaian terhadap jarak yakni :

- Sangat jauh yakni apabila jarak daerah asal lebih dari 300 km.
- Jauh yakni apabila jarak daerah asal lebih dari 200 km – 300 km.
- Cukup yakni apabila jarak daerah asal lebih 100 km – 200 km
- Dekat yakni apabila jarak daerah asal antara 50 km – 100 km
- Sangat dekat apabila jarak daerah asal kurang dari 50 km.

12. Faktor sosial adalah dorongan siswa melanjutkan pendidikan yang bersifat non materi namun sangat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan yakni kebanggaan, harga diri orang tua dan kepercayaan diri siswa.

Indikator penilaian terhadap kebanggaan yakni :

- Sangat bangga
- Bangga
- Cukup
- Tidak bangga
- Sangat tidak bangga

Indikator penilaian terhadap harga diri orang tua yakni :

- Sangat tinggi
- Tinggi
- Cukup
- Rendah
- Sangat rendah

Indikator penilaian terhadap kepercayaan diri siswa yakni :

- Sangat tinggi
- Tinggi
- Cukup
- Rendah
- Sangat rendah

13. Kemampuan perekonomian adalah kemampuan keuangan orang tua siswa dalam membiayai pendidikan siswa.

Indikator penilaian terhadap keadaan perekonomian yakni :

- Sangat tinggi yakni apabila penghasilan orang tua lebih dari Rp.2 juta setiap bulannya.
- Tinggi yakni apabila penghasilan orang tua Rp.1,5 – Rp.2 juta setiap bulannya.
- Cukup yakni apabila penghasilan orang tua Rp.1 – Rp.1,5 juta setiap bulannya.
- Rendah yakni apabila penghasilan orang tua Rp. 500.000 – Rp. 1 juta setiap bulannya.
- Sangat rendah yakni apabila penghasilan orang tua kurang dari Rp. 500.000 setiap bulannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Parepare

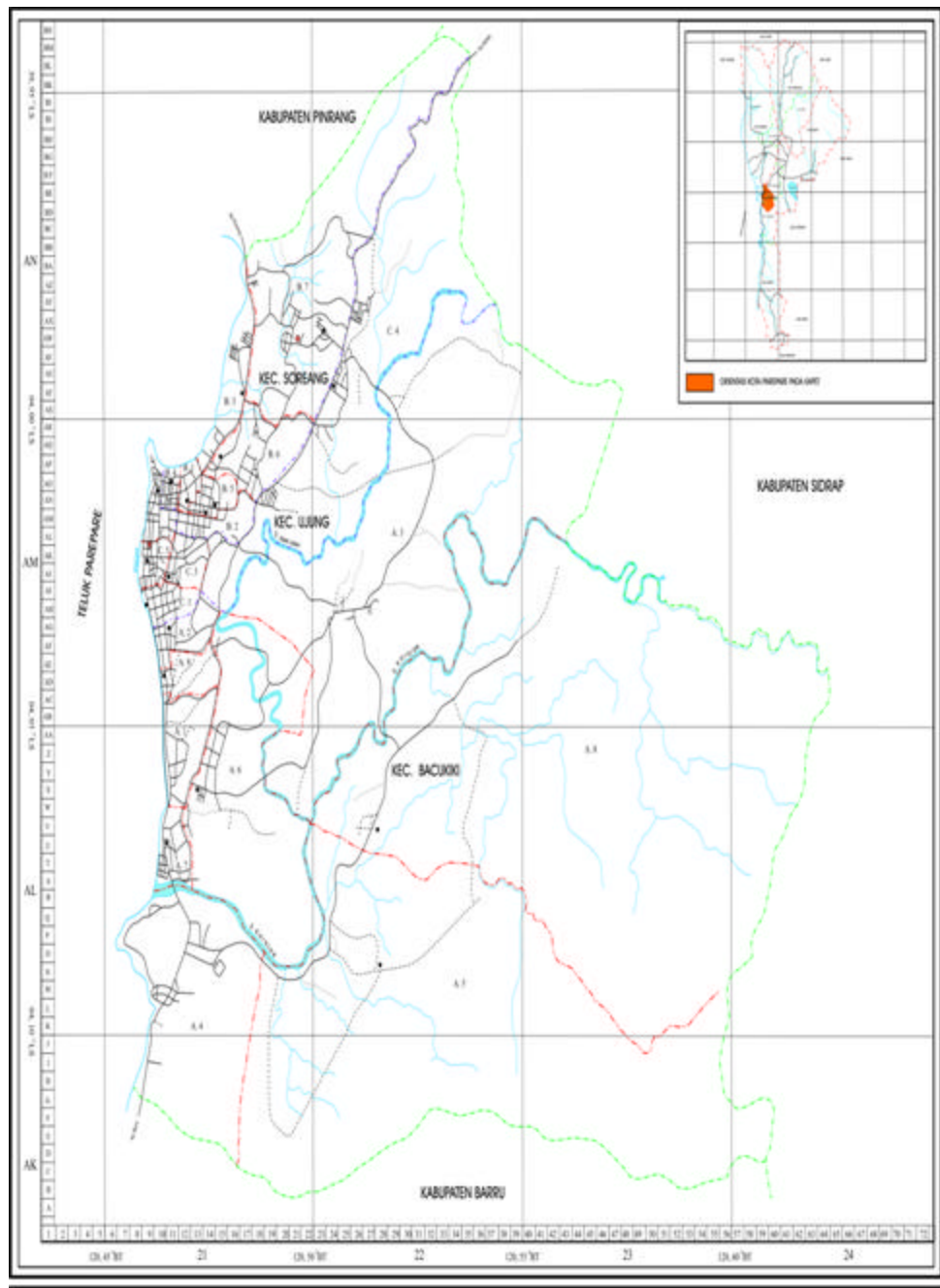
1. Keadaan Geografi

Kota Parepare menempati garis $03^{\circ} - 06^{\circ}$ Lintang Selatan, dan $118^{\circ} - 121^{\circ}$ Bujur Timur, terletak 155 km di sebelah utara Kota Makassar ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, mempunyai luas wilayah $99,33 \text{ km}^2$, yang secara geografis terletak dibagian tengah Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Kota Parepare adalah Ibu Kota Daerah Tingkat II Pare-Pare dan merupakan salah satu dari dua kota di Provinsi Sulawesi Selatan sesudah Kotamadya Makassar, telah ditetapkan sebagai pusat pelayanan bagian tengah Sulawesi Selatan yang meliputi Kabupaten Barru, Sidrap, Pinrang dan Enrekang. Secara administratif pemerintahan, Kota Parepare terdiri atas tiga kecamatan dan 21 kelurahan, dengan perincian :

1. Kecamatan Bacukiki
2. Kecamatan Ujung
3. Kecamatan Soreang



**Gambar 2. Peta Administrasi Kota Parepare
(Sumber: Dep PU, Tahun 2008)**

B. Keadaan Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di Kota Parepare dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2002 sampai tahun 2006 cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Tahun 2000 sampai tahun 2003 jumlah penduduk mengalami peningkatan 0,52% sedangkan untuk tahun 2006 menurun sebesar 0,09%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan Kecamatan di Kota Parepare

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Bacukiki	21.646	22.579	44.225
2.	Ujung	14.675	14.909	29.584
3.	Soreang	20.562	20.798	41.360

Sumber : Pare-pare dalam Angka, 2007

Jumlah penduduk tersebar dalam 3 kecamatan. Konsentrasi penduduk terbesar di Kecamatan Bacukiki sebesar 44.225 jiwa dan konsentrasi penduduk terkecil di Kecamatan Ujung yaitu 29.584 jiwa. Sementara itu tingkat kepadatan Kota Parepare 2006 rata-rata sebesar 1.159 jiwa/Km². Kepadatan penduduk terbesar di Kecamatan Soreang sebesar 965 jiwa/Km², sedangkan kepadatan penduduk terkecil di Kecamatan Bacukiki sebesar 555 jiwa/Km². Meskipun Kecamatan Bacukiki memiliki jumlah penduduk paling banyak, namun luas wilayah sebesar 79,70 km², sedangkan Kecamatan Soreang memiliki luas wilayah paling kecil yakni 8,33 km².

C. Keadaan Pendidikan di Kota Parepare

1. Kepandaian Membaca dan Menulis

Kepandaian membaca dan menulis pada masa sekarang ini merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar. Tanpa kepandaian tersebut, laju pembangunan nasional tidak dapat diikuti, dimana penyebaran informasinya banyak menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik.

Ciri mendasar tingkat kesejahteraan di bidang pendidikan tercermin dari jumlah penduduk yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Dengan kata lain, hal ini mengindikasikan kualitas kecerdasan seseorang untuk dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di sekelilingnya.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pembangunan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia adaptif dan memiliki kemampuan transformasi diri serta menyadari dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan sekaligus bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas tatanannya.

Untuk itu sasaran pembangunan pendidikan diarahkan pada meningkatnya angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan angka partisipasi sekolah, meningkatnya kualitas lembaga-lembaga pendidikan, tersedianya tenaga kependidikan dalam jumlah yang cukup dan bermutu, meningkatnya kualitas manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan meningkatnya peran serta masyarakat dalam bidang pendidikan.

3. Pelaksanaan Program

Program pembangunan pendidikan dasar yang dilaksanakan di Kota Parepare pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sekaligus mewujudkan visi Kota Parepare sebagai Kota Pendidikan. Untuk lebih memantapkan pencapaian misi pendidikan, pada tahun 2002, telah dibentuk Dewan Pendidikan Kota sebagai wahana yang akan memfasilitasi berbagai kepentingan untuk pengembangan pendidikan di daerah, dan pada tahun 2007 ini telah ditempuh berbagai kebijakan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan antara lain :

1. Penugasan perbantuan guru sosial untuk TK, SD, SLTP, dan SLTA sebanyak 179 orang guna membantu mengatasi kekurangan tenaga guru
2. Penetapan dan pemberlakuan tata cara seleksi calon kepala sekolah, dengan tujuan untuk mencapai kualifikasi dan bonafiditas pengelolaan sekolah yang lebih baik
3. Penetapan dan pemberlakuan tata cara penerimaan siswa baru, antara lain pembatasan kapasitas muatan kelas maksimum 40 siswa, yang ternyata berdampak pada meratanya penyebaran siswa baru ke setiap sekolah
4. Penggabungan beberapa sekolah, untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar serta untuk efisiensi biaya operasional dan pemeliharaan

5. Pelaksanaan program penuntasan baca tulis al-qur'an bagi setiap siswa SD yang beragama Islam. Sebagai salah satu bagian dari pembinaan dan penguatan nilai keagamaan secara dini bagi para siswa.

Dalam pelaksanaan program tersebut, telah dilaksanakan berbagai kegiatan, antara lain meliputi peningkatan dan perbaikan kualitas prasarana pendidikan, khususnya sebelum beralihnya Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi perangkat daerah yang dilaksanakan melalui pemberian bantuan/subsidi serta pembangunan rehabilitasi sekolah yang hanya terbatas pada SD/MI.

Untuk daya serap pendidikan terhadap anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) sebanyak 12.730 orang, terserap sebanyak 12.937 orang (101,635) pada tahun 2000, sedangkan dalam tahun 2002, dari 13.068 orang anak usia sekolah, terserap sebanyak 13,475 orang (103,11%), kemudian setelah SLTP dan SLTA menjadi kewenangan daerah, maka dalam tahun 2002, jumlah siswa pada semua tingkat pendidikan yang berada di bawah kewenangan daerah adalah sebanyak 30.395 siswa atau sekitar 27,72% dari jumlah seluruh penduduk.

Dalam rangka pelaksanaan program pembinaan pendidikan dasar, berbagai upaya dilakukan dalam rangka mendukung kesempatan belajar. Perluasan dan pemerataan pendidikan yang meliputi pemberian kesempatan seluas-luasnya, untuk memperoleh pendidikan dasar 9 tahun, memberikan pelayanan pendidikan terutama pada daerah terpencil

melalui pemberian insentif kepada Kepala Sekolah dan guru, melaksanakan pembinaan beasiswa dan DBO bagi anak yang berpenghasilan rendah.

Untuk terus meningkatkan minat belajar dan mencegah terjadinya putus sekolah bagi anak-anak usia sekolah, maka sejak tahun 2005 telah dilakukan perencanaan untuk pemberian beasiswa bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, namun baru dalam tahun anggaran 2006 dapat dilaksanakan dalam bentuk pemberian beasiswa, yaitu untuk SD/MI sebanyak 77 siswa, atau seluruhnya sebanyak 591 siswa. Sedangkan pada tahun anggaran 2003, pemberian bantuan beasiswa dikhususkan bagi SLTP/MTs dan SLTA, dengan jumlah untuk SLTP/MTs sebanyak 259 siswa dan SLTA sebanyak 237 siswa atau seluruhnya 496 orang. Pada tahun 2007 ini, pemberian beasiswa untuk SD/MI tidak lagi dilakukan, karena telah disediakan bantuan Dana Penyelenggaraan (DPP).

Khusus untuk pemberian subsidi DPP ini pada prinsipnya bertujuan untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun, yaitu membebaskan segala biaya pendidikan anak didik yang berasal dari keluarga kurang beruntung, mengurangi jumlah anak putus sekolah, sebagai stimulan terhadap dana partisipasi donatur dan masyarakat yang lebih mampu dan sekaligus untuk mendukung terwujudnya visi kota pendidikan.

Menurut data tahun 2003, APM SD/MI sebesar 101,63%, sedangkan APM SLTP/MTs sebesar 70,40% dan APK sebesar 90,61%. Pada tahun 2004 APM untuk SD/MI sebesar 103,11%, APK sebesar

116,05% sedangkan APM SLTP/MTs sebesar 116,05% sedangkan APM SLTP/MTs sebesar 79,06% dan APK sebesar 90,37%. Untuk tahun 2005, APM untuk SD/MI sebesar 99,56% dan APK sebesar 116,53% dan APK sebesar 93,66%. Selanjutnya pada tahun 2006, APM untuk SD/MI sebesar 102,17% dan APK sebesar 120,99%, sedangkan APM SLTP/MTs sebesar 77,39% dan APK sebesar 103,62%.

Selama lima tahun terakhir, kemampuan dan prestasi siswa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan cukup baiknya hasil perolehan Nilai Ebtanas Murni (NEM), yang menunjukkan kemampuan dan prestasi siswa, setiap tahun cukup wajar yaitu pada tahun ajaran 2004 NEM rata-rata 7,31, kemudian pada tahun ajaran 2005 menjadi rata-rata 7,33 atau dapat dicapai angka NEM rata-rata 7,35 dalam tiga tahun terakhir. Apabila dibandingkan dengan NEM nasional yaitu rata-rata 5,5 maka prestasi siswa di Kota Parepare masih berada diatas perolehan rata-rata NEM nasional.

4. Gambaran Umum Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat mendukung proses belajar mengajar. Hal tersebut sangat disadari oleh pihak sekolah sehingga kelengkapan dan ketersediaan sarana dan prasarana sangat diperhatikan.

Tabel 3. Keadaan Sarana Prasarana

No	Jenis Ruang	SMA 1 Parepare	SMA 3 Parepare	SMA 5 Parepare
1.	Ruang teori/kelas	25	16	9
2.	Laboratorium IPA	1	1	2
3.	Laboratorium Komputer	1	-	1
4.	Laboratorium Bahasa	1	1	1
5.	Mushallah	1	1	1
6.	Ruang Perpustakaan	1	1	1
7.	Kantor	1	1	1
8.	Ruang BK	1	1	1
9.	Ruang Osis	1	1	1
10.	Ruang UKS	1	1	1
11.	Ruang Guru	1	1	1
12.	WC Guru	1	1	1
13.	WC Siswa	1	1	4

Sumber : Profil SMA 1, SMA 3 dan SMA 5 Parepare.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi sarana pendidikan di masing-masing sekolah sudah lengkap yang ditandai oleh kelengkapan ruangan kelas, perpustakaan, laboratorium dan lapangan olah raga. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa SMAN 5 Parepare merupakan sekolah dengan kondisi sarana pendidikan yang paling lengkap dibandingkan dengan kondisi dua SMA lain. Selain itu, jumlah buku-buku di perpustakaan sekolah juga relatif lebih banyak dan lebih bervariasi, demikian pula dengan kelengkapan laboratorium bahasa, kelengkapan alat-alat praktikum untuk mata pelajaran Fisika, Kimia dan Biologi.

C. Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden adalah ciri khas yang dimiliki oleh responden meliputi umur, jenis kelamin, suku, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua dan biaya hidup.

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena kecukupan umur yang memadai untuk setiap jenjang pendidikan akan menentukan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan. Responden yang terjaring adalah siswa yang sudah berada di kelas I, II dan III pada masing-masing sekolah, namun memiliki umur yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Responden Berdasarkan Umur

Kriteria Umur (tahun)	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
15 – 16	35 (62,50)	21 (65,62)	15 (68,18)	71 (64,55)
17 – 18	20 (35,71)	6 (18,75)	7 (31,82)	33 (30,00)
19 – 20	1 (1,79)	5 (15,63)	0 (0,00)	6 (5,45)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa terbanyak berada pada kisaran umur 15-16 tahun dengan persentase terbesar di SMAN 5 Parepare. Disusul oleh kisaran umur 17-18 tahun sebanyak

dengan persentase terbesar di SMAN 1 Parepare dan paling sedikit pada kisaran umur 19-20 tahun, terbesar di SMAN 3 Parepare. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, terdapatnya siswa yang berumur di atas rata-rata, disebabkan karena siswa pernah menganggur sebelum melanjutkan pendidikan. Sedangkan siswa yang berumur di bawah rata-rata disebabkan karena umur prasekolah lebih cepat dari siswa seusianya. Demikian pula di SMAN 5 Parepare, siswa yang terjaring adalah siswa kelas I dan II, karena belum memiliki rombongan belajar untuk kelas III.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa siswa yang terjaring sebagai responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Laki-Laki	25 (44,64)	25 (78,13)	10 (45,45)	35 (31,82)
Perempuan	31 (55,36)	7 (21,87)	12 (54,55)	75 (68,18)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak ditemukan pada SMAN 1 Parepare dan SMAN 5 Parepare. Sementara siswa berjenis kelamin pria lebih banyak ditemukan di SMAN 3 Parepare. Hasil

ini mendukung suatu fakta bahwa sebagian besar siswa migran dari SMAN 3 Parepare berasal dari Kabupaten Enrekang dan Tana Toraja serta dari Kecamatan Suppa di Kabupaten Pinrang, dimana sebagian besar siswa migran ini melanjutkan pendidikan di Kota Parepare atas bantuan biaya pendidikan dan biaya hidup dari keluarga ataupun kerabat sebagai induk semang yang tinggal di Kota Parepare, dengan konsekuensi memberikan bantuan tenaga baik untuk pekerjaan rumah maupun membantu bisnis bagi induk semang.

3. Daerah Asal

Siswa pendatang yang bersekolah di 3 sekolah ini secara garis besar berasal dari 6 kabupaten yang ada di sekitar Kota Parepare. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

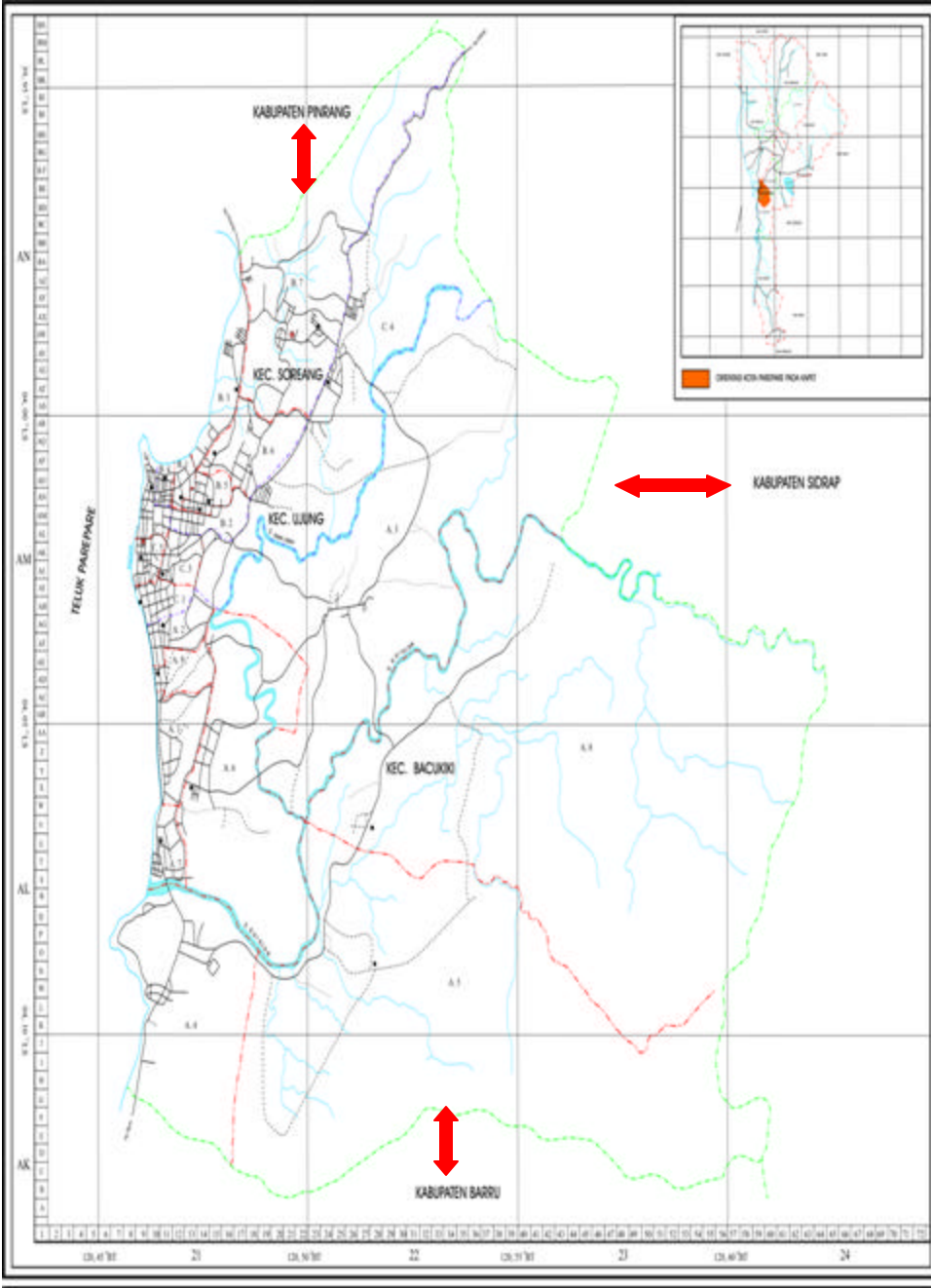
Tabel 6. Responden Berdasarkan Daerah Asal

Asal Daerah	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Pinrang	35 (62,50)	11 (34,37)	2 (9,09)	48 (43,63)
Enrekang	1 (1,78)	10 (31,25)	1 (4,54)	12 (10,90)
Tana Toraja	0 (0,00)	7 (21,87)	1 (4,54)	8 (7,27)
Sidrap	15 (26,78)	2 (6,25)	2 (9,09)	19 (17,27)
Soppeng	3 (5,35)	2 (6,25)	5 (22,72)	10 (9,09)
Pangkep	2 (3,57)	0 (0,00)	2 (9,09)	4 (3,63)
Dan lain-lain (Gowa, Bone, Propinsi Sulteng, Propinsi Kaltim, Arab Saudi)	0 (0,00)	0 (0,00)	9 (40,90)	9 (8,18)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa terbanyak berasal dari Kabupaten Pinrang dengan persentase terbesar di SMAN 1 Pare-pare dan SMAN 3 Parepare. Demikian pula siswa migran dari Kabupaten Sidrap terbanyak di SMAN 1 Parepare. Siswa migran dari Tana Toraja terbanyak di SMAN 3 Parepare. Siswa migran dari Kabupaten Soppeng terbanyak di SMAN 1 Parepare dan SMAN 5 Parepare. Siswa migran dari daerah lain-lain hanya terdapat di SMAN 5 Parepare, dimana daerah tersebut yakni, Kabupaten Gowa sebanyak 2 siswa, Kabupaten Bone sebanyak 1 siswa, Propinsi Sulawesi Tenggara 1 orang, Propinsi Kalimantan 4 orang dan dari Arab Saudi 1 orang. Banyaknya siswa yang berasal dari daerah lain yang relatif jauh dari Kota Parepare, disebabkan oleh status SMAN 5 Parepare sebagai *boarding school* (sekolah unggulan percontohan) yang ada di Kota Parepare.

Banyaknya siswa dari Kabupaten Pinrang, Enrekang dan Tana Toraja yang bersekolah di SMAN 3 Parepare dan siswa dari Kabupaten Pinrang dan Sidrap di SMAN 1 Parepare karena lokasi sekolah yang berbatasan dengan daerah asal, yang memungkinkan siswa untuk melakukan migrasi ulang alik di setiap akhir pekan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini :



Gambar 3. Peta Kota Parepare berdasarkan Daerah Asal Siswa (Sumber: Dep PU, Tahun 2008, setelah dimodifikasi)

4. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberadaan dan dukungan orang tua bagi siswa-siswa pendatang, apalagi kalau sumber biaya pendidikan berasal dari orang tua. Untuk lebih jelasnya mengenai pekerjaan orang tua siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang tua	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
PNS	35 (62,50)	2 (6,25)	2 (9,09)	39 (35,45)
Pegawai swasta	5 (8,93)	5 (15,63)	12 (54,55)	22 (20,00)
Wiraswasta	13 (23,21)	10 (31,25)	7 (31,81)	30 (27,27)
Petani	2 (3,57)	15 (6,87)	1 (4,55)	18 (16,36)
Nelayan	1 (1,79)	0 (0,00)	0 (0,00)	1 (0,90)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pekerjaan orang tua responden siswa adalah Pegawai Negeri Sipil dan nelayan hanya 1 orang yang berasal dari Kabupaten Pangkep Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa yang memiliki orang tua dengan pekerjaan PNS lebih banyak berasal dari Siswa SMAN 1 Parepare dan berasal dari Kabupaten Pinrang dan wiraswasta berasal dari Kabupaten Sidrap. Orang tua siswa yang bersekolah dari SMAN 3 Pare-pare sebagian besar adalah petani dari Kabupaten Pinrang dan Enrekang.

Sementara orang tua siswa yang bersekolah di SMAN 5 Parepare sebagian besar adalah pegawai swasta yang berasal dari daerah lain seperti Kalimantan, Sulawesi Tenggara dan Kabupaten Gowa. Cukup bervariasinya pekerjaan orang tua siswa menunjukkan bahwa rata-rata orang tua siswa sudah menyadari mengenai arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dengan tidak memandang pekerjaan sebagai penghalang dalam membiayai sekolah anak.

5. Penghasilan Orang Tua

Penghasilan orang tua adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh orang tua siswa dalam setahun. Pendapatan orang tua siswa cukup bervariasi, dengan rentang kurang dari Rp. 500.000 sampai dengan Rp.3.000.000/bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 :

Tabel 8. Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Penghasilan Orang tua	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
< Rp.500.000	1 (1,78)	5 (15,62)	0 (0,00)	6 (5,45)
Rp.500.000 s/d < Rp. 1.000.000	5 (8,92)	10 (31,25)	2 (9,09)	17 (15,45)
Rp. 1.000.000 s/d < Rp. 1.500.000	12 (21,2)	7 (21,87)	5 (22,72)	24 (21,81)
Rp. 1.500.000 s/d < Rp. 2.000.000	25 (44,64)	5 (15,62)	3 (13,63)	33 (30,00)
> Rp. 2.000.000	13 (23,21)	5 (15,62)	12 (54,54)	30 (27,27)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan orang tua siswa berada pada kisaran Rp.1.500.000–Rp.2.000.000/bulan. Orang tua siswa yang berpenghasilan sebesar kisaran di atas adalah orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai PNS. Pada kisaran penghasilan kurang dari Rp. 500.000 sebanyak 6 orang semuanya adalah petani dan nelayan. Sedangkan orang tua siswa yang berprofesi sebagai wiraswasta dan pegawai swasta sebagian besar memiliki penghasilan pada kisaran lebih dari Rp. 2.000.000/bulan. Penghasilan orang tua pada dasarnya mempengaruhi kemampuan dalam membiayai pendidikan anak. Namun demikian, ada juga orang tua yang memiliki kemampuan relatif rendah (kurang dari Rp. 500.000/bulan) mampu menyekolahkan anak karena adanya bantuan dari keluarga lain, baik berupa tanggungan biaya hidup maupun biaya pendidikan.

6. Pengeluaran

Biaya yang dikeluarkan oleh siswa pendatang di Kota Parepare terdiri dari biaya kost/sewa kamar, biaya makan - minum, uang sekolah (SPP), peralatan sekolah, transportasi dan hiburan. Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata pengeluaran siswa di Kota Parepare dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Rata-Rata Pengeluaran setiap bulan Siswa Migran di Kota Parepare

Rata-rata Pengeluaran	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
> Rp.100.000	10 (17,85)	20 (62,50)	0 (0,00)	30 (27,27)
Rp.100.000 s/d < Rp. 150.000	7 (12,50)	6 (18,75)	2 (9,09)	15 (13,63)
Rp. 150.000 s/d < Rp. 200.000	28 (50,00)	3 (9,37)	5 (22,72)	36 (32,72)
Rp. 200.000 s/d < Rp. 250.000	10 (17,85)	2 (6,25)	5 (22,72)	17 (15,45)
> Rp. 250.000	1 (1,78)	1 (3,12)	15 (68,18)	17 (15,45)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran siswa migran di Kota Parepare adalah Rp.100.000 hingga Rp.150.000. Siswa SMAN 1 Parepare dan SMAN 3 Parepare sebagian besar mengeluarkan biaya sebesar Rp. 100.000,- hingga Rp.250.000,- dengan pengeluaran terbesar untuk biaya pendidikan (SPP dan uang komite), peralatan sekolah, pakaian dan hiburan. Sedangkan untuk siswa SMAN 5 Parepare mengeluarkan biaya yang lebih besar, disebabkan oleh karena siswa harus tinggal di asrama sekolah, dimana biaya pemondokan dan biaya makan-minum harus ditanggung oleh orang tua setiap bulan. Relatif minimnya pengeluaran siswa di SMAN 3 Parepare disebabkan karena sebagian besar siswa migran ini tinggal di rumah kerabat yang dekat

dengan lokasi sekolah, sehingga tidak membutuhkan biaya pemondokan dan biaya transportasi.

7. Lama Tinggal

Salah satu aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah lama siswa tinggal di Kota Parepare. Semakin lama siswa tinggal di Kota Parepare, maka semakin banyak pengetahuan dan wawasan terhadap lingkungan dan semakin mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Untuk mengetahui rata-rata lama tinggal siswa responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Lama Tinggal Responden

Lama tinggal	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Kurang dari 1 tahun	7 (12,50)	5 (15,62)	12 (54,54)	24 (21,81)
1 – 2 tahun	25 (44,64)	15 (46,87)	10 (45,45)	50 (45,45)
Lebih dari 2 tahun	24 (18,36)	12 (37,50)	0 (0,00)	36 (32,72)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata responden telah tinggal di Kota Parepare selama kurun waktu 1 hingga 2 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tinggal selama 2 tahun adalah siswa yang baru tinggal semenjak siswa bersekolah di Parepare. Sedangkan siswa yang tinggal lebih lama yakni di atas 2 tahun adalah

siswa yang pernah putus sekolah setelah tamat SMP dan tinggal di Kota Parepare. Jumlahnya relatif cukup banyak yakni 32,72% dari total responden. Hasil wawancara memberikan informasi bahwa siswa yang sudah tinggal lebih dari 2 tahun menganggap pendidikan di Kota Parepare lebih maju dibandingkan dengan daerah asal, sehingga siswa memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

8. Asal Informasi

Dalam melanjutkan pendidikan di sekolah kejuruan di Kota Parepare, siswa mendapatkan informasi dari orang yang berbeda-beda, baik dari teman, kakak, orang tua, keluarga lain, maupun tetangga. Informasi yang diberikan tentu saja sangat penting sebagai acuan bagi siswa dalam menentukan sekolah tempat melanjutkan pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Asal informasi yang didapatkan Responden

Asal Informasi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Orang tua	19 (33,92)	11 (34,37)	10 (45,45)	40 (36,36)
Saudara	5 (8,92)	5 (15,62)	2 (9,09)	12 (10,90)
Teman	25 (44,64)	12 (37,50)	8 (36,36)	45 (40,90)
Tetangga	2 (3,57)	2 (6,25)	1 (4,54)	5 (4,54)
Keluarga lain	5 (8,92)	2 (6,25)	1 (4,54)	8 (7,27)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dari teman, baik sesama pendatang maupun dengan sesama asal sekolah lebih banyak diperoleh siswa, baik pada SMAN 1, SMAN 3 maupun SMAN 5 Parepare. Sedangkan paling sedikit dari tetangga di daerah asal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa informasi dari orang tua diperoleh rata-rata dari orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dan PNS, baik di daerah asal maupun di Kota Parepare. Kegiatan orang tua dengan mobilitas antar Kota Parepare yang cukup tinggi mendukung informasi pendidikan yang diterima oleh siswa.

9. Status Tempat Tinggal

Siswa pendatang adalah siswa yang berdomisili sementara di Kota Parepare dengan tujuan melanjutkan pendidikan, dimana berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Sekolah-Sekolah diketahui bahwa jumlahnya tersebar. Siswa pendatang tinggal di tempat yang berbeda-beda, yakni tinggal di asrama sekolah (khusus SMAN 5 Parepare), menyewa kamar atau menumpang pada keluarga atau kerabat. Untuk mengetahui kondisi status tempat tinggal responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Status Tempat Tinggal Responden

Status tempat tinggal	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Menyewa	15 (26,78)	2 (6,25)	0 (0,00)	17 (15,45)
Menumpang pada keluarga	32 (57,14)	21 (65,62)	0 (0,00)	53 (48,18)
Menumpang pada orang lain bukan keluarga	9 (16,07)	9 (28,12)	0 (0,00)	18 (16,36)
Asrama	0 (0,00)	0 (0,00)	22 (100,00)	22 (20,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang bersekolah di SMAN 1 Parepare dan SMAN 3 Parepare, menumpang pada keluarga, selebihnya menyewa kamar atau tinggal menumpang pada orang lain bukan keluarga. Sedangkan siswa SMAN 5 Parepare, semuanya tinggal di asrama sekolah, karena konsep sekolah adalah *boarding schooll*, dimana asrama siswa letaknya bersatu dengan lokasi sekolah.

Jika ditinjau dari jumlah kiriman, maka siswa yang tinggal di asrama menerima kiriman uang dari orang tua lebih banyak (berkisar antara Rp. 200.000 – Rp. 500.000 perbulan). Siswa yang menumpang di rumah keluarga atau kerabat memiliki pertimbangan lain yakni memudahkan pengawasan dan pengontrolan dari orang tua masing-masing serta untuk penghematan biaya hidup, karena siswa yang

tinggal menumpang rata-rata adalah siswa yang memiliki jumlah kiriman antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000/bulan.

Jumlah kiriman yang diterima dipergunakan untuk keperluan sehari-hari meliputi makanan, kontrakan (bagi yang menyewa kamar), pakaian, peralatan sekolah, biaya pendidikan, transportasi dan hiburan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tinggal tidak jauh dari sekolah dan ditempuh dengan berjalan kaki cenderung memiliki pengeluaran terbesar untuk makanan dan hiburan (60% dari total kiriman). Sedangkan siswa yang tinggal jauh dari sekolah dan ditempuh dengan kendaraan umum (mikrolet atau ojek) cenderung memiliki pengeluaran terbesar untuk transportasi (45% dari total pengeluaran).

Pengeluaran untuk biaya pendidikan sifatnya rutin, seperti SPP, uang komite dan peralatan sekolah jumlahnya relatif konstan (20% dari total kiriman). Pengeluaran lain adalah untuk hiburan dan pakaian jumlahnya sangat bervariasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tergantung dengan gaya hidup dan kebutuhan siswa itu sendiri.

Dukungan orang tua bagi siswa yang melanjutkan pendidikan di luar daerah asal sangat dibutuhkan, karena tanpa adanya dukungan dari orang tua, maka keberlanjutan pendidikan menjadi hal yang patut dipertanyakan. Dari hasil kuisioner, semua responden memberikan pernyataan bahwa orang tua dan keluarga mendukung sepenuhnya mengenai keputusan melanjutkan pendidikan di Kota Parepare. Dukungan ini bisa berupa dukungam moril maupun materil. Dukungan

moril berupa dorongan dan motivasi sedangkan dukungan materil berupa pemberian biaya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari di Kota Parepare.

D. Analisis Faktor Penarik dan Faktor Pendorong

1. Faktor Penarik

Faktor penarik (gaya tarik) adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan pergerakan (*place of destination*), dengan indikator sarana pendidikan lengkap, kompetensi guru, tingginya kesempatan kerja setelah lulus, jarak daerah asal dengan Kota Parepare, faktor sosial (kebanggaan, harga diri orang tua & kepercayaan diri), kemampuan ekonomi orang tua.

a. Sarana Pendidikan

Merupakan segala bentuk fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah meliputi ruangan kelas, laboratorium bahasa, laboratorium fisika, kimia dan biologi, perpustakaan dan lapangan olah raga yang memenuhi kesehatan dan keselamatan siswa, jauh dari kebisingan dengan keamanan yang terjamin. Untuk mengetahui kondisi sarana pendidikan di Kota Parepare menurut siswa responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Kondisi Sarana Pendidikan di Kota Parepare

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat lengkap	15 (26,78)	2 (6,25)	20 (90,90)	37 (33,63)
Lengkap	39 (69,64)	7 (21,87)	2 (10,10)	48 (43,63)
Cukup	2 (3,57)	23 (71,87)	0 (0,00)	25 (22,72)
Tidak lengkap	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Sangat tidak lengkap	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi sarana pendidikan di masing-masing sekolah sudah lengkap yang ditandai oleh kelengkapan ruangan kelas, perpustakaan, laboratorium dan lapangan olah raga. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa SMAN 5 Parepare merupakan sekolah dengan kondisi sarana pendidikan yang paling lengkap dibandingkan dengan kondisi dua SMA lain. Selain itu, jumlah buku-buku di perpustakaan sekolah juga relatif lebih banyak dan lebih bervariasi demikian pula dengan kelengkapan laboratorium bahasa, kelengkapan alat-alat praktikum untuk mata pelajaran Fisika, Kimia dan Biologi. Hal ini ditunjang pula dengan lingkungan sekolah yang terlihat bersih dan tertata dengan baik. Kondisi SMA N 1 Parepare dan SMAN 3 Parepare juga tergolong lengkap, kecuali untuk laboratorium bahasa

memiliki peralatan yang masih minim. Namun demikian, hal ini tidak mengganggu proses belajar mengajar secara keseluruhan.

b. Sarana Penunjang

Selain sarana pendidikan, hal lain adalah sarana penunjang yang ada di Kota Parepare yang meliputi segala bentuk fasilitas yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di luar sekolah seperti ketersediaan perpustakaan umum, taman bacaan, toko buku, wartel dan warnet. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel14. Kondisi Sarana Penunjang di Kota Parepare

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat lengkap	2 (3,57)	30 (93,75)	12 (54,54)	44 (40,00)
Lengkap	29 (51,78)	2 (6,25)	10 (45,45)	41 (37,27)
Cukup	20 (35,74)	0 (0,00)	0 (0,00)	20 (18,18)
Tidak lengkap	5 (8,92)	0 (0,00)	0 (0,00)	5 (4,54)
Sangat tidak lengkap	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa kondisi sarana penunjang di Kota Parepare sangat lengkap, lengkap dan cukup lengkap. Kelengkapan sarana penunjang ini terlihat dari ketersediaan perpustakaan umum, taman bacaan, toko buka

warung internet dan warung telepon. Apabila dilihat dari posisi Kota Parepare sebagai Kawasan Pengembangan Terpadu (Kapet), maka ketersediaan dan kelengkapan sarana penunjang ini mutlak diperlukan karena selain menjadi penunjang bagi kegiatan pendidikan, juga menunjang kegiatan perekonomian secara tidak langsung. Ketersediaan perpustakaan umum dan taman bacaan memberikan peluang bagi siswa untuk mendapatkan informasi melalui buku-buku tanpa mengeluarkan biaya. Sedangkan ketersediaan toko buku memungkinkan siswa mendapatkan dan membeli buku, baik yang berkaitan langsung maupun sebagai tambahan informasi bagi siswa. Ketersediaan warnet dan wartel memberikan peluang bagi siswa untuk memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.

c. Kesempatan Kerja

Dalam penelitian ini, kesempatan kerja adalah banyaknya lapangan kerja seperti sektor pemerintahan, sektor industri, sektor jasa, sektor pertanian dan kesempatan wirausaha. Untuk mengetahui tanggapan siswa responden terhadap kondisi kesempatan kerja di Kota Parepare dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel15. Kondisi Kesempatan Kerja di Kota Parepare

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat banyak	39 (69,64)	2 (6,25)	20 (90,90)	61 (55,45)
Banyak	15 (26,78)	7 (21,87)	2 (10,10)	24 (21,81)
Cukup	2 (3,57)	23 (71,87)	0 (0,00)	25 (22,72)
Sedikit	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Sangat sedikit	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa migran memiliki harapan kerja yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya tanggapan siswa mengenai kesempatan kerja di Kota Parepare. Kesempatan kerja yang cukup tinggi ini dapat dilihat dari kondisi Kota Parepare sebagai penyangga bagi wilayah sekitarnya, tersedianya pelabuhan laut, potensi pariwisata dan industri yang cukup besar, demikian pula dengan potensi jasa seperti perhotelan dan agen-agen perjalanan.

d. Gairah Belajar Siswa

Gairah belajar adalah minat, kemauan dan semangat belajar yang ditunjukkan oleh siswa dengan tingginya nilai rata-rata setiap semester, frekuensi kehadiran, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler lainnya.

Untuk mengetahui gairah belajar siswa selama bersekolah di Kota Parepare dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel16. Gairah Belajar Siswa di Kota Parepare

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat tinggi	20 (35,71)	30 (93,75)	12 (54,54)	62 (56,36)
Tinggi	29 (51,78)	2 (6,25)	10 (45,45)	41 (37,27)
Cukup tinggi	2 (3,57)	0 (0,00)	0 (0,00)	2 (1,81)
Rendah	5 (8,92)	0 (0,00)	0 (0,00)	5 (4,54)
Sangat rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa minat dan kemauan belajar bagi siswa di Kota Parepare cukup tinggi. Tingginya minat dan kemauan belajar ini ditunjukkan oleh tingginya nilai semester yang diraih oleh siswa, frekuensi kehadiran yang cukup tinggi dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa ketiga sekolah ini memiliki banyak prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik. Bahkan, SMAN 5 Parepare, sejak berdiri 2 tahun yang lalu telah berhasil menjuarai Pidato Bahasa Inggris Tingkat Regional. Di bidang non akademik seperti kegiatan kesenian dan olah raga juga menjadi tolok ukur prestasi siswa.

e. Kualitas Pendidikan

Merupakan keadaan yang menunjukkan kondisi pendidikan SMA melalui penilaian terhadap angka kelulusan, nilai rata-rata UAN dan UAS serta prestasi akademik, prestasi olah raga dan prestasi seni. Untuk mengetahui kualitas pendidikan di Kota Parepare menurut persepsi siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 17. Kualitas Pendidikan di Kota Parepare

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat tinggi	39 (69,64)	2 (6,25)	20 (90,90)	61 (55,45)
Tinggi	17 (30,35)	30 (93,75)	2 (10,10)	49 (44,54)
Cukup tinggi	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Sangat rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Kota Parepare cukup tinggi yang ditandai oleh tingginya nilai rata-rata UAN dan UAS di masing-masing sekolah, angka kelulusan yang cukup tinggi, baik di Perguruan Tinggi Negeri maupun di Perguruan Tinggi Swasta. Di SMAN 5 Parepare, indikator ini belum bisa dijadikan sebagai indikator, karena keberadaannya baru 2 tahun. Meskipun demikian, prestasi di bidang akademik melalui perlombaan dan Olimpiade Mata

Pelajaran sangat baik, bahkan selalu diperhitungkan di tingkat propinsi dan tingkat nasional.

f. Kompetensi Guru

Merupakan kemampuan guru SMA dalam tiga dimensi yakni kompetensi pribadi (memiliki keperibadian yang mampu diteladani), kompetensi profesional (memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam serta menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diberikan), kompetensi kemasyarakatan (mampu berkomunikasi dengan siswa, guru, orang tua dan masyarakat). Untuk mengetahui kompetensi guru di tiga sekolah sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Kompetensi Guru di Kota Parepare

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat tinggi	20 (35,71)	30 (93,75)	12 (54,54)	62 (56,36)
Tinggi	31 (55,35)	2 (6,25)	10 (45,45)	43 (39,09)
Cukup tinggi	5 (8,92)	0 (0,00)	0 (0,00)	5 (4,54)
Rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Sangat rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru di semua sekolah cukup tinggi. Hal ini terlihat dari kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa, orang tua, sesama guru dan masyarakat. Selain itu,

memiliki keperibadian yang patut diteladani, memiliki pengetahuan yang luas dan dalam serta senantiasa menggunakan metode mengajar sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

g. Jarak Daerah Asal

Selain faktor-faktor di atas, hal yang menjadi alasan siswa melakukan migrasi di Kota Parepare adalah jarak daerah asal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel19. Jarak daerah Asal dengan Kota Parepare

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat jauh	0 (0,00)	0 (0,00)	9 (40,90)	20 (18,18)
Jauh	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Cukup	21 (37,5)	5 (15,62)	13 (59,09)	26 (23,63)
Dekat	32 (57,14)	15 (46,87)	0 (0,00)	7 (6,36)
Sangat dekat	3 (5,35)	12 (37,5)	0 (0,00)	15 (13,63)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa jarak daerah asal bagi sebagian besar siswa di SMAN 1 Parepare dan SMAN 3 Parepare dikategorikan cukup dekat, karena berbatasan langsung dengan kota Parepare. Sedangkan sebagian siswa SMAN 5 Parepare berasal dari luar pulau Sulawesi, sehingga dikategorikan sangat jauh. Namun

demikian, jarak daerah asal yang relatif cukup jauh tidak menjadi halangan bagi siswa untuk melakukan migrasi.

h. Faktor Sosial

Salah satu faktor sosial adalah dorongan siswa melanjutkan pendidikan yang bersifat non materi namun sangat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan yakni kebanggaan, harga diri orang tua dan kepercayaan diri siswa.

Tabel 20. Kebanggaan Orang tua

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat bangga	39 (69,64)	2 (6,25)	20 (90,90)	61 (55,45)
Bangga	17 (30,35)	30 (93,75)	2 (10,10)	49 (44,54)
Cukup	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Tidak bangga	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Sangat tidak bangga	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua orang tua siswa yang melakukan migrasi ke Kota Parepare memiliki kebanggaan tersendiri apabila menyekolahkan anak-anak di sekolah-sekolah favorit dan sekolah unggulan. Kebanggaan itu diwujudkan dengan memberikan dukungan sepenuhnya pada anak-anak untuk melanjutkan pendidikan, baik secara materil maupun moril.

Tabel21. Harga Diri Orang tua

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat tinggi	39 (69,64)	2 (6,25)	20 (90,90)	61 (55,45)
Tinggi	17 (30,35)	30 (93,75)	2 (10,10)	49 (44,54)
Cukup	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Sangat rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa harga diri orang tua siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan memberikan kesempatan dan dorongan bagi anak untuk melanjutkan pendidikan di Kota Parepare, siswa memberikan tanggapan bahwa harga diri orang tua cukup tinggi, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan kerja orang tua siswa. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa orang siswa, bahwa dengan melanjutkan pendidikan di Kota Parepare, para siswa migran ini menjadi contoh dan teladan bagi siswa di daerah asal.

Demikian pula dengan kepercayaan diri siswa ketika bersekolah di Kota Parepare, terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel22. Kepercayaan Diri Siswa

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat tinggi	20 (35,71)	30 (93,75)	12 (54,54)	62 (56,36)
Tinggi	31 (55,35)	2 (6,25)	10 (45,45)	43 (39,09)
Cukup	5 (8,92)	0 (0,00)	0 (0,00)	5 (4,54)
Rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Sangat rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan tingginya kepercayaan diri siswa bersekolah di Kota Parepare, baik di SMAN 1, SMAN 3 maupun SMAN 5 Parepare. Tingginya kepercayaan diri ini terlihat dari tingginya motivasi, kemauan dan keinginan siswa untuk berprestasi lebih baik.

Adapun kemampuan orang tua dalam hal perekonomian, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel23. Kemampuan Perekonomian

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat tinggi	13 (23,21)	5 (15,62)	12 (54,54)	30 (27,27)
Tinggi	25 (44,64)	5 (15,62)	3 (13,63)	33 (30,30)
Cukup	12 (21,20)	7 (21,87)	5 (22,72)	24 (21,81)
Rendah	5 (8,92)	10 (31,25)	2 (9,09)	17 (15,45)
Sangat rendah	1 (1,78)	5 (15,62)	0 (0,00)	6 (5,54)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar orang tua siswa memiliki kemampuan perekonomian yang cukup, terutama di SMAN 1 Parepare dan SMAN 3 Parepare. Berbeda halnya dengan orang tua siswa di SMAN 5 Parepare, tergolong memiliki perekonomian yang cukup tinggi, yang terlihat dari tingginya penghasilan orang tua setiap bulannya.

2. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah asal pergerakan (*place of origin*), dengan indikator sarana pendidikan, kesempatan kerja setelah lulus, kualitas pendidikan, sarana penunjang, gairah belajar. Pada penelitian ini, ada 5 variabel yang digunakan untuk mengukur faktor pendorong siswa melakukan migrasi ke Kota Parepare.

a. Sarana Pendidikan

Kondisi sarana pendidikan di daerah asal menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mencari daerah lain yang memiliki kelengkapan sarana pendidikan yang memadai. Hal ini menunjukkan pentingnya sarana pendidikan dalam mendukung proses belajar mengajar dan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan pada sekolah tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Kondisi Sarana Pendidikan di daerah Asal

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat tidak lengkap	12 (21,42)	1 (3,12)	15 (68,18)	28 (25,45)
Tidak Lengkap	37 (66,07)	8 (25,00)	3 (13,63)	48 (43,63)
Cukup	5 (8,92)	20 (62,50)	2 (9,09)	27 (24,54)
Lengkap	2 (3,57)	3 (9,37)	2 (9,09)	7 (6,36)
Sangat Lengkap	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa kurang lengkapnya sarana pendidikan di daerah asal menjadi salah satu alasan siswa tidak melanjutkan pendidikan di daerah asal masing-masing. Meskipun ada daerah asal yang memiliki kelengkapan sarana pendidikan yang cukup memadai, namun sebagian besar siswa menganggap bahwa kelengkapan

sarana pendidikan di Kota Parepare lebih memadai dibandingkan dengan daerah asal.

b. Sarana Penunjang

Terkait dengan kondisi pendidikan, keberadaan dan kelengkapan sarana penunjang juga memberikan andil yang cukup besar dalam membentuk minat dan keinginan siswa migran untuk melanjutkan pendidikan di daerah tujuan migrasi. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 25. Kondisi Sarana Penunjang di Daerah Asal

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat tidak lengkap	2 (3,57)	30 (93,75)	12 (54,54)	44 (40,00)
Tidak Lengkap	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Cukup	20 (35,74)	0 (0,00)	0 (0,00)	20 (18,18)
Lengkap	5 (8,92)	0 (0,00)	0 (0,00)	5 (4,54)
Sangat lengkap	29 (51,78)	2 (6,25)	10 (45,45)	41 (37,27)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi sarana penunjang di daerah asal cukup bervariasi untuk setiap indikator. Hal ini menunjukkan variasi kelengkapan sarana penunjang pada masing-masing daerah asal siswa juga cukup beragam. Khusus bagi siswa migran di SMA 5 Parepare sebagian besar berasal dari kota-kota besar, seperti Kalimantan, Kendari,

Makassar dan Gowa. Kota-kota ini merupakan kota-kota besar dengan kelengkapan sarana penunjang, bahkan sarana hiburan yang sangat lengkap. Sedangkan siswa yang berasal dari SMA 3 Parepare sebagian besar berasal dari kecamatan yang ada di daerah sekitar seperti Enrekang, Soppeng, Sidrap dan Pinrang, dimana kelengkapan sarana penunjang khususnya warnet dan perpustakaan umum masih sangat kurang.

c. Gairah Belajar

Pada dasarnya, gairah belajar siswa sangat ditentukan oleh kelengkapan sarana pendidikan dan sarana penunjang. Oleh karena itu, tinggi rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di daerah asal juga ditentukan kualitas dan kuantitas sarana pendidikan dan sarana penunjang tersebut, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 26. Gairah Belajar Siswa di Daerah Asal

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat rendah	20 (35,71)	30 (93,75)	12 (54,54)	62 (56,36)
Rendah	29 (51,78)	2 (6,25)	10 (45,45)	41 (37,27)
Cukup tinggi	2 (3,57)	0 (0,00)	0 (0,00)	2 (1,81)
Tinggi	5 (8,92)	0 (0,00)	0 (0,00)	5 (4,54)
Sangat tinggi	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa migran telah memprediksikan bahwa gairah belajar siswa seandainya bersekolah di daerah asal berada pada kondisi rendah dan sangat rendah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap kemungkinan pencapaian prestasi yang tinggi, baik prestasi akademik maupun non akademik.

d. Kesempatan Kerja Setelah Lulus

Setiap daerah memiliki lapangan kerja yang berbeda tergantung pada luas wilayah dan potensi yang dimiliki, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kondisi kesempatan kerja di daerah asal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 27. Kondisi Kesempatan Kerja di Daerah Asal

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat banyak	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Banyak	39 (69,64)	7 (21,87)	20 (90,90)	61 (55,45)
Cukup	15 (26,78)	23 (71,87)	2 (10,10)	24 (21,81)
Sedikit	2 (3,57)	2 (6,25)	0 (0,00)	25 (22,72)
Sangat sedikit	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi kesempatan kerja di daerah asal tidak signifikan dalam mempengaruhi siswa migran untuk tidak melanjutkan pendidikan di daerah asal. Hal ini terlihat dari cukup tingginya kesempatan kerja di daerah asal, namun siswa migran tetap memilih bersekolah di Kota Parepare. Daerah-daerah asal siswa memang merupakan daerah yang cukup potensial di semua sektor, namun sebagian besar lebih tinggi di sektor pemerintahan dan pertanian secara umum. Sementara di sektor industri dan jasa serta kesempatan berwirausaha agak rendah.

e. Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan yang baik, salah satunya akan tercermin dari tingginya angka kelulusan siswa, baik dalam Ujian Akhir Sekolah (UAS) maupun dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) serta prestasi sekolah yang lain.

Tabel 27 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di daerah asal cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh angka kelulusan yang tinggi di setiap tingkatan sekolah, nilai rata-rata UAN dan UAS yang cukup tinggi, nilai rata-rata persemester yang cukup tinggi dan prestasi sekolah yang cukup banyak. Namun demikian, hal ini tidak mempengaruhi tingginya minat siswa untuk melakukan migrasi dengan alasan pendidikan di Kota Parepare.

Untuk mengetahui kondisi pendidikan di daerah asal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 28. Kualitas Pendidikan di daerah Asal

Kondisi	Frekuensi (Orang) Persentase(%)			Jumlah
	SMAN 1 Parepare	SMAN 3 Parepare	SMAN 5 Parepare	
Sangat tinggi	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Tinggi	17 (30,35)	30 (93,75)	2 (10,10)	49 (44,54)
Cukup tinggi	39 (69,64)	2 (6,25)	20 (90,90)	61 (55,45)
Rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Sangat rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah	56 (100%)	32 (100%)	22 (100%)	110

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun tabel rekapitulasi mengenai faktor penarik dan faktor pendorong siswa melakukan migrasi sebagai berikut :

Tabel 29. Rekapitulasi Faktor Penarik dan Faktor Pendorong Siswa Melakukan Migrasi di Kota Parepare

Variabel	Faktor Penarik (Kota Parepare)	Faktor Pendorong (Daerah Asal)
Sarana pendidikan	Lengkap	Tidak lengkap
Sarana penunjang	Lengkap	Lengkap
Kesempatan kerja	Sangat banyak	Sangat banyak
Gairah belajar	Sangat tinggi	Sangat rendah
Kualitas pendidikan	Sangat tinggi	Cukup tinggi
Kompetensi guru	Sangat tinggi	-
Jarak daerah asal	Cukup	-
Kebanggaan orang tua	Sangat bangga	-
Harga diri orang tua	Sangat tinggi	-
Kepercayaan diri siswa	Sangat tinggi	-
Kemampuan perekonomian	Tinggi	-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Berdasarkan beberapa hal di atas, dapat diketahui bahwa faktor pendorong daerah asal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan, disebabkan oleh kurangnya kelengkapan sarana pendidikan dan gairah belajar. Sedangkan faktor lain seperti kelengkapan sarana penunjang, kesempatan kerja dan kualitas pendidikan tidak berpengaruh bagi siswa migran sebagai alasan untuk melanjutkan pendidikan di Kota Parepare. Hal ini juga menunjukkan bahwa faktor penarik di daerah tujuan lebih mempengaruhi minat siswa, khususnya kelengkapan sarana pendidikan, tingginya dorongan orang tua dan gairah belajar serta kualitas pendidikan dan kompetensi guru yang sangat memadai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi sistem pendidikan di Kota Parepare terlihat dari kelengkapan sarana pendidikan dan sarana penunjang, kompetensi guru yang tinggi serta tingginya perhatian pemerintah Kota Parepare terhadap masalah-masalah pendidikan.
2. Faktor utama yang menjadi faktor penarik bagi siswa untuk melakukan migrasi dan bersekolah di Kota Parepare adalah :
 - a. Kondisi sarana pendidikan yang tersedia lengkap,
 - b. Tingginya kompetensi guru
 - c. Tingginya kebanggaan dan harga diri siswa maupun orang tua
 - d. Tingginya motivasi untuk melanjutkan pendidikan, meskipun kondisi perekonomian orang tua yang cukup dan jarak dengan daerah asal cukup jauh.

Sedangkan faktor yang menjadi pendorong bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan di kota Parepare adalah kurangnya kelengkapan sarana pendidikan dan rendahnya gairah belajar di daerah asal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka beberapa saran diberikan sebagai berikut :

1. Pemerintah Kota Parepare harus tetap memperhatikan kondisi sarana dan prasarana pendidikan serta meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan mengikuti pelatihan.
2. Pemerintah Kota Parepare perlu melakukan antisipasi dalam perencanaan dan pengembangan wilayah berkaitan dengan banyaknya faktor penarik, khususnya bagi siswa untuk melakukan migrasi, baik secara permanen maupun migrasi ulang alik.

DAFTAR KUISIONER

DAYA TARIK SISTEM PENDIDIKAN TERHADAP PENINGKATAN JUMLAH SISWA MIGRAN DI KOTA PAREPARE

Oleh : **M. DJAZMAN ADDIN S.**

- ? Daftar pertanyaan ini hanyalah untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyelesaian tesis pada Program Studi Perencanaan Pendidikan pada Perencanaan Pengembangan Wilayah Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Oleh sebab itu, dimohon kesediaan Sdr(i) untuk memberikan jawaban secara obyektif dan sejujurnya sehingga dapat bermanfaat dalam penelitian ini.
- ? Kerahasiaan jawaban dan identitas Sdr(i) selalu dijaga sesuai dengan etika penelitian.
- ? Isilah kolom dan titik-titik yang disediakan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

1. N a m a :
2. U s i a :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan :
5. Suku / Etnis :
6. Asal Daerah :
7. Alamat di Parepare :
8. Pekerjaan orang tua :
9. Penghasilan orang tua :
10. Jumlah saudara :
11. Anak ke-... :

1. Pada tahun berapa anda berdomisili di Kota Parepare ?
 - a. Tahun 2002
 - b. Tahun 2003
 - c. Tahun 2004
 - d. Tahun 2005
 - e. Lain-Lain, sebutkan

2. Siapa yang mengajak anda melanjutkan pendidikan di Kota Parepare ?
 - a. Teman
 - b. Kakak
 - c. Orang Tua
 - d. Paman/tante
 - e. Kerabat

3. Dari mana anda mendapatkan informasi tentang pendidikan di Kota Parepare ?
.....
.....

4. Siapa yang membiayai pendidikan anda di Kota Parepare ?
.....
.....

5. Berapa jumlah kiriman dari orang tua setiap bulannya ?
.....

6. Apa saja kebutuhan anda setiap bulannya ?
 - Makanan Rp.....
 - Kontrakan (rumah/kamar) Rp.....
 - Pakaian Rp.....
 - Peralatan sekolah Rp.....
 - Biaya pendidikan (SPP, BPP dan lain-lain) Rp.....
 - Transportasi Rp.....
 - Dan lain-lain Rp.....

7. Berapa jarak sekolah dengan daerah asal ?
.....

8. Sekarang ini, anda tinggal dimana ?
.....

9. Bagaimana status rumah yang anda tempati ?
- Sewa
 - Menumpang
 - Rumah sendiri
10. Bagaimana tanggapan orang tua maupun keluarga terdekat lain dengan keputusan melanjutkan pendidikan di Kota ini ?

.....
.....

Alasan Melanjutkan pendidikan di Kota Parepare

11. Bagaimana keadaan sarana tempat anda mengikuti pendidikan saat ini ?
(boleh memilih lebih dari 1 alternatif pilihan)
- Kelengkapan ruangan kelas
 - Kelengkapan perpustakaan
 - Kelengkapan laboratorium bahasa
 - Kelengkapan laboratorium fisika
 - Kelengkapan laboratorium kimia
 - Kelengkapan laboratorium biologi
 - Kelengkapan lapangan olah raga
12. Bagaimana keadaan sarana penunjang di Kota Parepare ?
(boleh memilih lebih dari 1 alternatif pilihan)
- Tersedia perpustakaan umum
 - Tersedia taman bacaan
 - Tersedia toko buku
 - Tersedia warnet
 - Tersedia wartel
13. Bagaimana dengan kesempatan kerja di Kota Parepare ?
(boleh memilih lebih dari 1 alternatif pilihan)
- Kesempatan kerja di sektor pemerintahan tinggi
 - Kesempatan kerja di sektor industri tinggi
 - Kesempatan kerja di sektor jasa tinggi
 - Kesempatan untuk menjadi wirausaha tinggi
14. Bagaimana dengan keadaan minat dan kemauan anda untuk belajar ?
(boleh memilih lebih dari 1 alternatif pilihan)
- Memiliki nilai semester yang lebih tinggi dari rata-rata kelas
 - Memiliki frekuensi kehadiran yang cukup tinggi
 - Aktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler

15. Bagaimana kondisi pendidikan di sekolah anda saat ini ?
(boleh memilih lebih dari 1 alternatif pilihan)
- Angka kelulusan yang cukup tinggi
 - Nilai rata-rata UAN cukup tinggi
 - Nilai rata-rata UAS cukup tinggi
 - Prestasi sekolah di bidang akademik cukup banyak
 - Prestasi sekolah di bidang olah raga cukup banyak
 - Prestasi sekolah di bidang seni cukup banyak
16. Bagaimana kompetensi guru anda ?
(boleh memilih lebih dari 1 alternatif pilihan)
- Memiliki keperibadian yang patut diteladani
 - Memiliki pengetahuan yang luas dan dalam
 - Menggunakan metode mengajar sesuai dengan materi pelajaran
 - Mampu berkomunikasi dengan siswa
 - Mampu berkomunikasi dengan guru
 - Mampu berkomunikasi dengan orang tua siswa
 - Mampu berkomunikasi dengan masyarakat
17. Berapa jarak antara daerah asal dengan kota Parepare ?
- 1-50 km
 - 50-100 km
 - 100-200 km
 - 200-300 km
 - Lebih dari 300 km
18. Apakah anda bersekolah di Sekolah Unggulan ?
- Ya
 - Tidak
19. Apakah orang tua merasa bangga dengan status sekolah anda saat ini ?
- Sangat bangga
 - Bangga
 - Cukup
 - Tidak bangga
 - Sangat tidak bangga
20. Bagaimana dengan harga diri orang tua dengan pilihan sekolah saat ini ?
- Sangat tinggi
 - Tinggi
 - Cukup
 - Rendah
 - Sangat rendah

21. Bagaimana dengan kepercayaan diri anda selama sekolah di Parepare
- Sangat tinggi
 - Tinggi
 - Cukup
 - Rendah
 - Sangat rendah

Alasan Tidak Melanjutkan pendidikan di daerah asal

22. Bagaimana keadaan sarana pendidikan di daerah asal ?
(boleh memilih lebih dari 1 alternatif pilihan)
- Kelengkapan ruangan kelas
 - Kelengkapan perpustakaan
 - Kelengkapan laboratorium bahasa
 - Kelengkapan laboratorium fisika
 - Kelengkapan laboratorium kimia
 - Kelengkapan laboratorium biologi
 - Kelengkapan lapangan olah raga
23. Bagaimana keadaan sarana penunjang di daerah asal ?
(boleh memilih lebih dari 1 alternatif pilihan)
- Tersedia perpustakaan umum
 - Tersedia taman bacaan
 - Tersedia toko buku
 - Tersedia warnet
 - Tersedia wartel
24. Bagaimana dengan kesempatan kerja di daerah asal ?
(boleh memilih lebih dari 1 alternatif pilihan)
- Kesempatan kerja di sektor pemerintahan tinggi
 - Kesempatan kerja di sektor industri tinggi
 - Kesempatan kerja di sektor jasa tinggi
 - Kesempatan untuk menjadi wirausaha tinggi
25. Bagaimana dengan keadaan minat dan kemauan anda untuk belajar seandainya bersekolah di daerah asal ?
(boleh memilih lebih dari 1 alternatif pilihan)
- Memiliki nilai semester yang lebih tinggi dari rata-rata kelas
 - Memiliki frekuensi kehadiran yang cukup tinggi
 - Aktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler

26. gaimana kondisi pendidikan di daerah asal ?

(boleh memilih lebih dari 1 alternatif pilihan)

- a. Angka kelulusan yang cukup tinggi
- b. Nilai rata-rata UAN cukup tinggi
- c. Nilai rata-rata UAS cukup tinggi
- d. Prestasi sekolah di bidang akademik cukup banyak
- e. Prestasi sekolah di bidang olah raga cukup banyak
- f. Prestasi sekolah di bidang seni cukup banyak